

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MINAT BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**IQBAL AZMIROL UBAB**

**NIM. 19110213**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MINAT BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh:**

**Iqbal Azmirol Ubab**

**NIM. 19110213**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kota Malang” yang disusun oleh Iqbal Azmirol Ubab (19110213) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang skripsi.

Malang, 9-10 2025

Pembimbing



**Misbah Munir, M.Pd**

NIP. 197708192023211006

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I**

NIP. 199005282018012003

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kota Malang” yang disusun oleh Iqbal Azmirol Ubab (19110213) ini telah dipertahankan didepan sidang penguji untuk diajukan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sebuah skripsi.

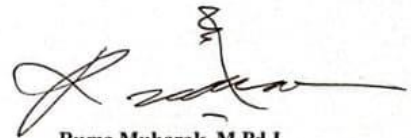
Malang, 27 Oktober 2025

Penguji Utama

Ketua Penguji



**Dr. H. M. Mujaib, M.A**  
NIP. 196611212002121001



**Ruma Mubarak, M.Pd.I**  
NIP. 19830505201608011007

Sekretaris

Ketua Program Studi PAI



**Misbah Munir, M.Pd**  
NIP. 197708192023211006



**Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I**  
NIP. 199005282018012003

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Misbah Munir, M.Pd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Iqbal Azmirol Ubab  
Lamp : -  
Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan mulai dari segi bahasa, isi, serta teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Iqbal Azmirol Ubab  
NIM : 19110213  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 KOTA MALANG

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Misbah Munir, M.Pd**  
NIP. 197708192023211006

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Azmirol Ubab

NIM : 19110213

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kota Malang"

Saya Iqbal Azmirol Ubab (19110213) menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini telah ditelaah originalitasnya secara menyeluruh dan diteliti oleh tim pembimbing akademik untuk diajukan secara ketat kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk dilakukan pengujian di dalam sidang skripsi.

Oleh karena itu saya menyatakan hal ini dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Malang, 12 Oktober 2025



Iqbal Azmirol Ubab

NIM 19110213





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

## IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 19110213  
Nama : IQBAL AZMIROL U'BAB  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : MISBAH MUNIR, M.Pd  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang

## IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	03 Juli 2023	MISBAH MUNIR, M.Pd	bimbingan terkait judul dan outline proposal revisi judul	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	09 Oktober 2023	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan terkait judul dan konsul mengganti objek penelitian dari MA Muallimat ke SMPN 2 Malang	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	04 Januari 2024	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan terkait latar belakang dan rumusan masalah	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	15 Februari 2024	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan dan konsultasi terkait BAB 1-3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	19 Februari 2024	MISBAH MUNIR, M.Pd	Revisi dan bimbingan terkait BAB 1-3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	07 Maret 2024	MISBAH MUNIR, M.Pd	ACC Ujian Proposal	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	15 Mei 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan dan konsultasi terkait BAB IV Menambah data dari hasil wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	19 Mei 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan dan konsultasi terkait BAB IV Menambah data dari hasil wawancara di lapangan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	19 Mei 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan dan konsultasi terkait BAB V Menambah uraian atau kalimat yg di Pembahasan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	21 Mei 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Bimbingan dan konsultasi BAB VI Menambah uraian yg ada di Pembahasan antara isi kajian teori dan hasil lapangan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	26 Mei 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Revisi dan bimbingan terkait BAB IV-VI Merevisi dan menambah data hasil dari wawancara di lapangan dan menambah uraian kalimat di Pembahasan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	25 Agustus 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Revisi dan bimbingan terkait BAB IV-VI Menambah kalimat uraian yg di pembahasan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	15 September 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	Revisi dan bimbingan terkait BAB IV-VI Membuat kalimat dan uraian untuk Penutup	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
14	09 Oktober 2025	MISBAH MUNIR, M.Pd	ACC sidang Skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Kajur / Ketua Perogram Studi

Dr. LAILY NUR ANIFA M.Pd

Malang,

Dosen Pembimbing 1

MISBAH MUNIR, M.Pd

<https://id.riku.com/bimbingan-akademi-universitas-islam-hegeri-maulana-malik-ibrahim-malang-2.0>

Dipindai dengan CamScanner

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu berkat rahmat dan inayah Allah. Dan tak terlupakan kepada Nabi Muhammad semoga sholawat serta salah tetap tercantumkan kepada beliau yang menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni addinul islam wal iman.

Penyusunan skripsi ini tidak lain untuk menyelesaikan progam strata satu dan mengambil kemanfaatan ilmu yang saya peroleh selama perkuliahan, karya sederhana ini saya persembahkan untuk orang tua saya yang telah membiayai dan yang saya cintai sebagai rasa hormat dan tanggung jawab atas amanah yang telah dititipkan kepada saya, kepada orang-orang yang saya cintai:

Ayah saya Faizin, dan ibu saya Sujilah, SPd, terima kasih atas semangat dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya terlebih lagi yang selalu membebani dan mengkhawatirkanmu disaat kalian berada di kediaman rumah, semoga usaha dan cucuran keringat yang telah engkau lakukan dibalas oleh Allah sesuai dengan perjuangan kerasmu, dan terpenting semoga Allah memberikan surganya dan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW aamiin.



Dan untuk keluarga dirumah kakak saya I'atul Umayyah, S.Si semoga rezeki selalu menyertaimu, karena dengan bantuan doa kalian semua saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak terlupakan kepada kakak saya yang selalu mengontrol saya untuk segera menyelesaikan serta memberikan semangat dan pelajaran ats apa yang saya tidak ketahui sehingga saya mudah memahami apa yang tidak saya pahami sebelumnya.

Terima kasih kepada seluruh guru yang telah memberikan ilmunya kepada saya, karena dengan adanya ilmu tersebut kami paham mana yang haq dan bathil. Tak lupa kepada Pak Misbah Munir, M.Pd selaku dosen pembimbing yang tak henti-hentinya memberikan waktu serta tenaga untuk membimbing saya dalam pengerjaan skripsi ini, semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Dan terakhir saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat, dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, mungkin kalau tidak ada kalian semua penyelesaian skripsi ini tidak berjalan dengan semudah ini, dan semoga dengan pertemanan ini kita dapat ditemukan sebagai orang yang telah berjuang bersama menuju jalan yang Allah SWT ridhoi, aamiin yaa robbal aalamiin.

## LEMBAR MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي  
الدِّينِ

***“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan membuatnya faham tentang agamanya.” (HR. Bukhari dan Muslim)***

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang memberikan rahmat serta hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi penulis tepat waktu, sholawat dan salam tidak terlupakan selalu kami panjatkan kepada beliau sang pemberi petunjuk dari jalan yang bathil menuju jalan yang haq yakni agama Islam.

Skripsi ini disusun dengan sebatas kemampuan akal dan pikiran penulis sehingga tidak dapat selesai dengan tepat waktu tanpa adanya bantuan dari pihak yang berkaitan dengan skripsi ini. Terimakasih kami sampaikan kepada orang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini :

1. Prof. Dr. Hj. Ifi Nurdiana, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Misbah Munir, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar atas penyusunan skripsi peneliti.
5. Muhammad Karim, M.Pd selaku wali dosen yang selalu memberikan solusi dan arahan selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. Ibu Riyatiningsih, S.Pd. MM selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Malang yang telah memperbolehkan dan menerima peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga besar SMPN 2 Malang yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman serta seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini nantinya dapat menjadikan manfaat bagi penulis selebihnya dapat bermanfaat untuk dijadikan rujukan dan referensi pada penelitian yang akan datang. Semoga seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dibalas kebaikannya oleh Allah SWT dan mendapatkan ridhonya serta syafaat Nabi Muhammad SAW.

Malang, 27 Oktober 2025

Penulis

## ABSTRAK

Ubab, Iqbal Azmirol. 2025. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Kota Malang..* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Misbah Munir, M.Pd

---

Kata Kunci : Peran Guru, Motivasi Belajar

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang, terlihat bahwa motivasi belajar siswa di dalam kelas masih tergolong rendah. Guru, sebagai pendidik profesional, memiliki peran strategis yang mencakup tugas mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi capaian dan mutu pendidikan peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, diharapkan peran aktif guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Untuk mengetahui apa yang akan peneliti tujukan yaitu: 1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Malang 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kota Malang. Agar tujuan dapat tercapai maka dalam penelitian ini dibutuhkan metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Malang, ditemukan bahwa guru PAI melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, dimulai dengan mengkaji materi ajar melalui pemahaman terhadap kurikulum dan standar kompetensi, menganalisis materi secara mendalam, serta memilih metode pembelajaran yang tepat. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui nasihat, kata-kata penyemangat, apresiasi, pujian, serta penerapan metode reward and punishment. Metode pengajaran yang digunakan pun bervariasi, seperti ceramah, diskusi kelompok (kooperatif), dan praktik langsung.

Faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa antara lain adanya kolaborasi yang baik antara guru PAI dan orang tua, yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan moral, spiritual, serta pengetahuan keislaman siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan yayasan juga berperan penting melalui pemberian gaji dan tunjangan yang layak, pelatihan profesional, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta penciptaan lingkungan kerja yang positif. Adapun faktor penghambat meliputi aspek internal siswa, seperti kurangnya motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti minimnya keterlibatan orang tua, lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan permasalahan sosial dengan teman sebaya yang dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

## ABSTRACT

Ubab, Iqbal Azmirol. 2025. The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Interest in Learning at SMP Negeri 2 Malang City. Thesis. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Islamic Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Misbah Munir, M.Pd.

---

Keywords: Role of Teachers, Learning Motivation

In the context of Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 2 Malang, it is apparent that student learning motivation in the classroom is still relatively low. Teachers, as professional educators, have a strategic role that includes educating, teaching, guiding, motivating, directing, training, assessing, and evaluating student achievement and quality of education. Based on these issues, it is hoped that the active role of teachers in Islamic Religious Education learning can be a driving factor in increasing student learning motivation, so that learning objectives can be optimally achieved.

To determine the objectives of the study, the following questions were addressed: 1. The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Increasing Learning Interest in Grade VIII Students at SMP Negeri 2 Malang City. 2. The Supporting and Inhibiting Factors Faced by Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Increasing Learning Interest in Grade VIII Students at SMP Negeri 2 Malang City. To achieve these objectives, this study required a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection used observation, interviews, and documentation. The techniques used were data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested using source triangulation.

Based on the results of the study regarding the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in increasing learning interest in students at SMP Negeri 2 Malang, it was found that PAI teachers implemented learning in accordance with the established plan, starting with reviewing teaching materials through understanding the curriculum and competency standards, analyzing the material in depth, and selecting appropriate learning methods. Teachers also provided motivation to students experiencing learning difficulties through advice, words of encouragement, appreciation, praise, and the application of reward and punishment methods. The teaching methods used vary, including lectures, group discussions (cooperative), and hands-on practice.

Supporting factors in increasing student interest in learning include strong collaboration between Islamic Religious Education teachers and parents, which creates a conducive learning environment and supports students' moral, spiritual, and Islamic knowledge development. Furthermore, support from school principals and foundations plays a crucial role through the provision of adequate salaries and allowances, professional training, adequate infrastructure, and a positive work environment. Inhibiting factors include internal factors within the student, such as a lack of motivation and self-confidence, as well as external factors such as minimal parental involvement, an unsupportive learning environment, and social problems with peers, which can diminish student interest in learning.



## ملخص

أوباب، إقبال أزميرول. 2025. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم في مدرسة نيجري 2 الثانوية بمدينة مالانج. أطروحة. قسم التربية الدينية الإسلامية. كلية التربية الإسلامية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرف الأطروحة: مصباح منير، ماجستير في التربية الكلمات المفتاحية: دور المعلمين، دافعية التعلم.

في سياق تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة نيجري 2 الثانوية بمدينة مالانج، يتضح أن دافعية الطلاب للتعلم في الفصل الدراسي لا تزال منخفضة نسبيًا. للمعلمين، بصفتهم معلمين محترفين، دور استراتيجي يشمل التثقيف والتدريب والتوجيه والتحفيز والتربية وتقييم إنجازات الطلاب وجودة التعليم. بناءً على هذه القضايا، يُؤمل أن يكون الدور الفعلي للمعلمين في تعلم التربية الدينية الإسلامية عاملاً دافعاً لزيادة دافعية الطلاب للتعلم، بما يحقق أهداف التعلم على النحو الأمثل.

لتحديد أهداف الدراسة، سيتم تناول الأسئلة التالية: 1. دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في زيادة اهتمام طلاب الصف الثامن بالتعلم في المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمدينة مالانج. 2. العوامل الداعمة والمثبطة التي يواجهها معلمو التربية الدينية الإسلامية في جهودهم لزيادة اهتمام طلاب الصف الثامن بالتعلم في المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمدينة مالانج. لتحقيق هذه الأهداف، تتطلب هذه الدراسة منهج بحث نوعي بمنهج وصفي. تشمل أساليب جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشمل التقنيات المستخدمة جمع البيانات، واختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث المصدري. بناءً على نتائج دراسة حول جهود معلمي التربية الدينية في تعزيز اهتمام الطلاب بالتعلم في المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمدينة مالانج، وُجد أن معلمي (PAI) الإسلامية التربية الدينية الإسلامية نفذوا عملية التعلم وفقاً للخطة الموضوعية، بدءاً من مراجعة المواد التعليمية من خلال فهم المنهج ومعايير الكفاءة، وتحليل المواد بعمق، واختيار أساليب التعلم المناسبة. كما قدم المعلمون تحفيزاً للطلاب الذين يواجهون صعوبات في التعلم من خلال النصائح وكلمات التشجيع والتقدير والشأن، وتطبيق أساليب الثواب والعقاب. وتتنوع أساليب التدريس المستخدمة، بما في ذلك المحاضرات والمناقشات الجماعية (التعاونية) والتدريب العملي.

تشمل العوامل الداعمة لزيادة اهتمام الطلاب بالتعلم التعاون الوثيق بين معلمي التربية الدينية الإسلامية وأولياء الأمور مما يخلق بيئة تعليمية مواتية ويدعم تنمية المعرفة الأخلاقية والروحية والإسلامية للطلاب. علاوة على ذلك، يلعب دعم مديري المدارس والمؤسسات دوراً حاسماً من خلال توفير رواتب وبدلات مناسبة، والتدريب المهني، والبنية التحتية الكافية. وبيئة عمل إيجابية. تشمل العوامل المثبطة عوامل داخلية داخل الطالب، مثل الافتقار إلى الدافع والثقة بالنفس، فضلاً عن العوامل الخارجية مثل ضعف مشاركة الوالدين، وبيئة التعلم غير الداعمة، والمشاكل الاجتماعية مع الأقران، مما قد يقلل من اهتمام الطالب بالتعلم.

## DAFTAR ISI

# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 KOTA MALANG i

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK) .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. <i>Latar Belakang Masalah</i> .....	1
B. <i>Rumusan Masalah</i> .....	6
C. <i>Tujuan Penelitian</i> .....	6
D. <i>Manfaat Penelitian</i> .....	6
E. <i>Orisinalitas Penelitian</i> .....	7
F. <i>Definisi Istilah</i> .....	10
G. <i>Sistematika Pembahasan</i> .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. <i>Pendidikan Agama Islam</i> .....	14
B. <i>Peran Guru PAI</i> .....	16
C. <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran</i> .....	18
D. <i>Metode Pembelajaran</i> .....	21
E. <i>Strategi Pembelajaran</i> .....	31

1. <i>Macam-macam Strategi</i> .....	32
2. <i>Implementasi Strategi Pembelajaran</i> .....	38
F. <i>Minat Belajar Siswa</i> .....	42
G. <i>Langkah-langkah dalam Meningkatkan Minat Belajar</i> .....	47
<i>Kerangka Berfikir</i> .....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	57
A. <i>Jenis Penelitian</i> .....	57
B. <i>Kehadiran Peneliti</i> .....	57
C. <i>Lokasi Penelitian</i> .....	58
D. <i>Subjek Penelitian</i> .....	58
E. <i>Data dan Sumber Data</i> .....	59
F. <i>Instrumen Penelitian</i> .....	59
G. <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	60
H. <i>Teknik Analisis Data</i> .....	65
I. <i>Keabsahan Data</i> .....	66
J. <i>Prosedur Penelitian</i> .....	68
<b>BAB IV</b> .....	70
A. <i>Paparan Data</i> .....	70
B. <i>Identitas Sekolah</i> .....	71
C. <i>Visi dan Misi Serta Tujuan SMPN 2 Malang</i> .....	72
D. <i>Struktur Organisasi SMPN 2 Malang</i> .....	74
<i>Tabel Organisasi SMPN 2 Malang</i> .....	74
E. <i>Kegiatan Ekstrakurikuler</i> .....	75
<i>Kegiatan Ekstrakurikuler</i> .....	75
G. <i>Proses Pembelajaran di SMPN 2 Malang</i> .....	77
B. <i>Hasil Penelitian</i> .....	78

A. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Malang.....	78
2. Motivasi Kepada Siswa .....	83
3. Metode Pembelajaran Variatif .....	85
4. Penguatan dan Penghargaan Kepada Siswa .....	94
B. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN 2 Malang .....	111
2. Faktor Penghambat .....	118
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>121</b>
A. Peran Guru PAI di SMPN 2 Malang dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa 121	
2. Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Variatif.....	123
3. Memberikan Motivasi Secara Terus-Menerus .....	125
2. Faktor Penghambat .....	129
<b>BAB VI .....</b>	<b>132</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>132</b>
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran .....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>138</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi seorang guru merupakan sebuah panggilan jiwa, bukan sekedar profesi biasa. Pada tahun ajaran 2020/2021 jumlah guru yang layak mengajar di Indonesia mencapai 2.910.955 orang dengan presentase sebesar 95,78%. Jumlah ini meningkat 9,6 % bila dibandingkan secara *year on year* dari tahun ajaran sebelumnya yakni sejumlah 2.654.945 orang.<sup>1</sup> Dalam menjalankan tugasnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, seorang guru didorong oleh nuraninya yang tulus. Dengan motivasi seperti itu, ia akan merasakan kebahagiaan dalam mengemban tanggung jawab berat untuk mencerdaskan murid-muridnya.<sup>2</sup> Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam kegiatan pembelajaran. Banyak kasus, seringkali keberhasilan atau kegagalan serta prestasi tinggi atau rendah yang dicapai siswa, bahkan mutu pendidikan secara umum, dikaitkan dengan peran seorang guru. Menurut Ahmad Rouhani, peran seorang guru ada dua, yaitu guru dan pendidik.<sup>3</sup>

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan siswa di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Pada saat ini fakta tentang maraknya

---

<sup>1</sup> Angelia Diva, Mengulik Statistik Guru dan Tenaga Kependidikan di Indonesia

<sup>2</sup> Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Guru, Bandung: CV Pustaka Setia, tahun 2012, h: 23.

<sup>3</sup> Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004, h.69.

<sup>4</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

degradasi moral siswa seperti perkelahian, pemerkosaan, bullying, narkoba, pelecehan seksual, mabuk, dan merokok telah terjadi dikalangan siswa.<sup>5</sup> Jika tidak segera diatasi, penyimpangan perilaku akan dianggap normal. Siswa seusia pendidikan menengah sudah mengalami penurunan moral karena menonton tanyangan dewasa. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di era digital saat ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral yang dialami siswa di era teknologi saat ini, termasuk akses mudah terhadap konten negatif, tren perilaku online yang tidak sehat, kurangnya pengawasan, dan bimbingan, Cyberbullying, kurangnya interaksi sosial yang berarti, kurangnya pendidikan moral yang kuat. Maka, dengan fakta diatas guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Tugas seorang guru adalah sebagai pendidik profesional amat sangat penting dan bukan hanya terikat pada saat berinteraksi dengan murid dikelas saja. Karena itu, seorang guru harus selalu siap untuk mengawasi dan membimbing siswanya kapan pun dan di mana pun, karena "Pendidikan dalam Islam itu berlangsung setiap saat, tidak hanya di lingkungan sekolah". Peran guru juga meliputi untuk menguasai, mengembangkan mata pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengamati dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.<sup>6</sup> Peran guru sejalan bersama dengan tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan sebuah potensi siswa agar menjadi orang yang mengimani kepada Tuhan merupakan orang bersifat penakut, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, berakhlak mulia, dan

---

<sup>5</sup> Purwasih Yunita, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital

<sup>6</sup> Akmal Hawi., Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, h15



sehat jasmani dan rohani, cerdas dan kreatif, Mandiri dan bertanggung jawab. Guru bertugas membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah dan seterusnya.<sup>7</sup> Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional, peran guru menjadi penting, sebagaimana dijabarkan dalam prinsip-prinsip dasar pendidikan kemahasiswaan. Guru juga berperan sebagai pendidik, pengampu, pengatur kondisi belajar, peserta peneliti, pembimbing, motivator dan juga konsultan dalam proses belajar mengajar. Khusus bagi guru PAI diharapkan untuk meningkatkan motivasi pendidikan yang tinggi pada siswa seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>8</sup>

Maka dari itu, pendidik/guru PAI diharapkan dapat menambahkan motivasi yang kuat kepada siswa, baik hal aspek kognitif (pengetahuan), emosional (sikap dan perilaku), dan psikomotor (realisasi diri dan keterampilan). Pada keseluruhannya PAI berfungsi untuk pembentukan kepribadian manusia yang mencerminkan ajaran Islam dan ketakwaan kepada Allah S.W.T. Maka dari itu, guru PAI bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajar mata pelajaran, tetapi juga untuk kepemimpinan dan pembentukan kepribadian.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasannya peran guru PAI sangat penting, dikarenakan guru PAI bertanggung jawab menjalankan tugas

---

<sup>7</sup> Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), h.6.

<sup>8</sup> Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.9.

<sup>9</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2001), h 36

mendidik, membimbing dan memotivasi siswa, serta menentukan mutu pendidikan yang dilakukan. Motivasi penting diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran, karena siswa yang tidak termotivasi untuk belajar tidak dapat melakukan kegiatan belajar. Hal ini menandakan akan dilakukan sesuatu yang tidak menyentuh kebutuhannya. Maka dari itu, jika motivasi intrinsik tersebut tidak terdapat dalam jiwa seorang murid sebagai objek pembelajaran, maka diperlukan motivasi ekstrinsik. Karena sangat sulit bagi seseorang tanpa motivasi intrinsik untuk melakukan kegiatan belajar yang berkelanjutan. Orang dengan motivasi intrinsik selalu ingin membuat kemajuan dalam belajar.

Setiap peserta didik memiliki dorongan penting berupa kecondongan realisasi diri. Ciri-ciri kecondongan realisasi yaitu: (i) berdasarkan karakteristik bawaan; (ii) perilaku termotivasi untuk mencapai sebuah perkembangan pribadi yang optimal; dan (iii) realisasi diri juga berperan sebagai evaluasi pengalaman, artinya pemilihan pengalaman positif dari orang lainnya berupa memperkuat kecenderungan realisasi diri.<sup>10</sup> Motivasi memegang kunci yang sangat penting dalam kegiatan belajarnya seseorang. Seseorang melakukan suatu kegiatan belajar karena ada sesuatu yang menggerakkannya, berperan sebagai pendorong dasar yang memotivasi seseorang untuk belajar. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi adalah arah tindakan, di mana siswa yang termotivasi dapat memilih tindakan apa saja yang diambil dan apa saja yang harus diabaikan. Sesuatu yang dapat dicapai oleh siswa merupakan puncak belajar yang akan diraih. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor penggerak sekaligus pengarah bagi siswa untuk mengerjakan aktivitas belajar demi

---

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h.85

mencapai harapan belajar yang diimpikan<sup>11</sup>. Motivasi yang dilaksanakan pendidik sangatlah bermanfaat bagi hasil pembelajaran siswa. Karena motivasi ada atau tidak termotivasinya seorang siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dijalannya.

Motivasi dapat di definisikan sebagai perubahan energi seseorang, yang bermula pada munculnya emosi dan timbal balik untuk menggapai tujuan tertentu. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan pendorong yang mengubah energi seseorang menjadi aktivitas nyata untuk mencapai tujuan. Mengingat pentingnya motivasi siswa dalam belajar, diharapkan sebagai pendidik dapat menambah motivasi belajar siswa. Dalam upaya ini guru dapat berbuat banyak untuk membangun hal tertentu dan dapat menambahkan motivasi dalam belajar siswa.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan terhadap guru PAI di SMP Negeri 2 kota Malang, Peneliti menemukan informasi yang dianggap penting untuk para peneliti di sekolah. Dalam pendidikan agama Islam siswa khususnya kelas VIII, motivasi mereka di dalam kelas rendah, dan kualitas bolos sekolah, di dalam kelas dan di luar kelas dapat dilihat dari tingkah lakunya, seperti tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak mengerjakan PR, dll. Dari permasalahan tersebut, diharapkan peran guru dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan motivasi siswa. Oleh sebab itu, berdasarkan permasalahan dan gagasan tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari

---

<sup>11</sup>Dimiyati & Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h.85.

<sup>12</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta:PT Rineka,2003), h.174.

permasalahan yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Kota Malang**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Malang?
2. Apa Saja Kendala dan Pendukung Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kota Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Maka pada rumusan masalah tersebut dipaparkan, harapan yang akan digapai pada penelitian ini adalah;

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan pendukung yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penjelasan masing-masing manfaat adalah sebagai berikut:

##### a) Manfaat dari segi teoritis

Manfaat dari penelitian dari segi teoritis yang dilakukan berupa :

1. Hasil penelitian ini, diperuntukkan agar dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan terkait peran guru PAI pada meningkatnya minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Kota Malang.
2. Pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagaimana cara meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Malang.
3. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar di SMP Negeri 2 kota Malang.

Dari hasil penelitian ini manfaat praktisnya berupa :

1. Hasil penelitian ini dihasilkan agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah, khususnya terkait peran guru PAI pada meningkatnya minat belajar siswa di SMP Negeri 2 Kota Malang.
2. Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat membuat kontribusi terhadap pengalaman, pendidikan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan berbagai kemungkinan yang dimiliki siswa.
3. Pada hasil penelitian ini akan berguna untuk evaluasi penelitian lebih lanjut tentang peran guru PAI pada meningkatnya minat belajar siswa di SMP Negeri 2 kota Malang.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Pada sub bab, digunakan untuk menyajikan setiap perbedaan atau persamaan peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang kajian yang nantinya diteliti.<sup>13</sup> Peneliti telah menemukanbermacam-

---

<sup>13</sup> PedomanPenulisan Skripsi, (Malang; FITK UIN Malang, 2022), h32

macam penelitian sebelumnya dan terkait juga dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya;

***Tabel 1 : Orisinalitas Penelitian***

No	Nama peneliti, tahun, judul penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Indah Atmayanti, dalam penelitiannya tahun 2017, membahas tentang kontribusi Pendidik PAI dalam memotivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran Pengajaran PAI di sepanjang tahun ajaran tersebut. 2016/2017	Mengulas Peran Guru PAI pada Bimbingan Kepada Siswa	Perbedaan peneliti tersebut mengkaji tentang motivasi belajar seorang siswa	"Upaya Mewujudkan Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa"
2.	"Rianto, 2023, PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PADA SMPN 13 LEBONG"	Persamaan mengkaji soal peran guru/pengajar PAI	Di judul ini peneliti lebih menekankan pada guru/pengajar yang menjadi seorang motivator	"Berbagai cara seorang Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa"



3.	Sulukul Istiqomah, 2022, PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA SAAT PANDEMI COVID-19 PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KLS III MADRASAH IBTIDAIYAH At-TAQWA 32 BEKASI UTARA	Peneliti sama-sama meneliti tentang minat belajar siswa	Judul ini peneliti lebih mengarah kepada masa covid, objeknya juga di SD	Upaya mewujudkan peranan Guru dalam Memotivasi Siswa untuk Belajar di Tengah Pandemi Covid-19
4.	Abdullah Rif'an, 2021, Upaya Kreatif Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Pembelajaran Daring di SMP Wahid Hasyim Masa Pandemi Covid-19	Sama-sama mengkaji tentang minat belajar siswa	Pada judul ini lebih mengarah pada strategi seorang guru dalam membimbing siswa	Upaya strategi seorang guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

1. Indah Atmayanti, dalam karyanya tahun 2017 berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 EMPANG KECAMATAN EMPANG KABUPATEN SUMBAWA TAHUN PELAJARAN 2016/2017, meneliti tentang motivasi belajar siswa kelas VIII dalam mapel PAI di SMPN 3 Empang. Bertujuan demi mengungkap peran pendidik PAI untuk meningkatkan motivasi belajar ke siswa disaat pembelajaran disekolah tersebut.
2. Rianto, dalam karyanya yang berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PADA SMPN 13 LEBONG" tahun 2023, meneliti bagaimana penelitian

tujuannya untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa SMPN 13 Lebong. Serta menilai efektivitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Selain itu, studi ini juga membahas cara guru PAI sebagai pemberi motivasi turut berperan dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran PAI di SMPN 13 Lebong.

3. Sulukul Istiqomah, "PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS III MI At-TAQWA 32 BEKASI UTARA" *tahun 2022*. Pada Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendidik (PAI) dalam mendorong semangat belajar siswa selama Covid 19 untuk mata pelajaran akidah akhlak kelas III MI AtTaqlwa 32 Bekasi Utara.
4. Abdullah Rifan, "STRATEGI GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SMP WAHID HASYIM SUMBERWUDI KARANGGENENG LAMONGAN" *tahun 2021*. Penelitian ini berupaya menjelaskan konsep, penerapan, dan pengaruh penerapannya oleh pendidik PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran online. Selain itu, penelitian ini juga meneliti peran kepala sekolah, wali kelas, murid, juga orang tua dalam mendukung cara yang dikerjakan oleh pendidik PAI tersebut.

## F. Definisi Istilah

Upaya untuk menyederhanakan proses penelitian dan memfokuskan pembahasan, ada beberapa kata kunci dalam judul skripsi ini yang akan didefinisikan dengan jelas, yaitu:

### 1. Peran Guru

Kedudukan atau status memiliki dimensi dinamis yang disebut peran. Istilah "guru" itu sendiri, seperti yang dijelaskan seorang ahli dari Belanda, J.E.C. Gerick dan T. Roorda, sebagaimana diambil oleh Hadi Supeno, kata tersebut berawal dari bahasa Sansekerta dan memiliki makna yang luhur dan positif, yaitu berat, penting, sangat baik, terhormat, dan guru.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2013), h.107.

Di balik tembok sekolah, terdapat sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang senantiasa mendidik dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus bangsa. Mereka adalah para guru, pembawa obor ilmu pengetahuan yang tak kenal lelah dalam mencerdaskan dan membentuk karakter mulia para siswanya.<sup>15</sup>

Guru merupakan figur sentral dalam pendidikan yang mengemban peran dan fungsi komprehensif. Kemampuannya dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih siswa merupakan kesatuan yang terpadu dan saling melengkapi. Setiap aspek berperan dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif.

## 2. PAI

PAI merupakan upaya yang terencana dalam mempersiapkan mahasiswa mengenal, mengetahui, menghargai, meyakini, takut, memiliki karakter mulia dan menjalankan ajaran Islam. Menurut pemahaman tersebut disimpulkan bahwa peran pendidik PAI berupa orang yang secara sadar memberikan bimbingan atau bimbingan pendidikan kepada siswanya dalam rangka mencapai tujuan belajar beriman kepada Allah, takut kepada-Nya, menjadi seorang Muslim individu yang memiliki karakter mulia dalam kehidupan pribadinya, bermasyarakatnya, berbangsa dan bernegara.

## 3. Minat belajar.

---

<sup>15</sup> Pupuh Fathurrohman, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung, Refika Aditama, 2011), h 43.

Minat murid pada belajar adalah minat murid pada proses pembelajaran, terlepas dari apakah itu terjadi secara pribadi. Dalam studi ini, indikator keinginan belajar murid meliputi perasaan gembira pada saat mengikuti kelas, partisipasi aktif murid, kecenderungan terhadap materi, serta perhatian yang diberikan murid pada metode pembelajaran yang digunakan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Berikut ini berupa daftar pendekatan metode yang diambil :

**Bab I** : Ini termasuk latar belakang yang termasuk dalam artikel, tujuan artikel, rumusan masalah yang dihasilkan, kegunaan sistem penelitian, definisi istilah, mengemas ulang penelitian sebelumnya, dan bagian diskusi sistematis.

**Bab II** : Bagian ini menjelaskan teori dasar yang mendukung peran guru dalam pengajaran agama Islam. Dimulai dengan memahami makna dan inti dari pendidikan agama Islam, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai definisi minat belajar siswa.

**Bab III** : Dalam penelitian ini, metode yang digunakan akan dijelaskan secara terperinci, meliputi pendekatan penelitian, peneliti yang terlibat, sumber data, lokasi penelitian, jenis data yang dikumpulkan, teknologi pengumpulan data, metode analisis data dan tingkat efektivitas data.

**Bab IV** : Bab ini menguraikan laporan dan pembahasan penelitian dengan menyajikan data, hasil penelitian dan analisis mendalam.

**Bab V** : Temuan data yang telah dipaparkan dalam Bab IV akan diverifikasi guna menghasilkan data yang lebih akurat dan terpercaya.

**Bab VI** : Bab ini diakhiri dengan kesimpulan yang memaparkan temuan utama dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Ada penutup di bagian ini dengan temuan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memegang peranan sangat penting pada pendidikan formal. Keberadaannya didasari oleh salah satu tujuan pendidikan, yaitu membimbing peserta didik dalam membangun kehidupan beragama yang kuat di sekitar keluarga, dan masyarakat. pengertian "pendidikan" memiliki akar kata yang beragam. Pada bahasa Indonesia, kata ini berasal dari "didik" yang berawalan "pe" dan berakhiran "an". Arti dasarnya merujuk pada "perbuatan". Di sisi lain, istilah ini juga memiliki akar dari bahasa Yunani "paedagogie" yang berarti "bimbingan untuk anak". Makna ini kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris menjadi "education" bermakna "pengembangan/bimbingan".

Pada khazanah pendidikan Arab, terdapat tiga pilar utama, yaitu al-Ta'lim, al-Tarbiyah, dan al-Ta'dib. yang berfokus pada penyampaian ilmu dan keahlian seorang guru kepada murid. Al-Tarbiyah menitik beratkan pada proses pengasuhan dan pendidikan karakter. Sementara al-Ta'dib menekankan pada pembinaan akhlak dan moral peserta didik selama proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Di Indonesia, istilah "Pendidikan" kerap kali disejajarkan dengan "Tarbiyyah". Akan tetapi, para ahli seperti An-Nakhlawy dan Al-Attas berargumen bahwa "Tarbiyyah" dan "Ta'dib" lebih tepat untuk menyebut pendidikan Islam, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan moral. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia umumnya mengacu pada proses

---

<sup>16</sup>Babuta and Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok.",h. 7.

pengajaran dan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan perbedaan fokus antara pendidikan Islam dan pendidikan di Indonesia.

Menurut pandangan Dewey yang disampaikan oleh Faishol, pendidikan merupakan proses apa yang dilakukan orang dalam memelihara dan mengarahkan kepribadian individu agar sama dengan aturan masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan adalah kebutuhan sosial yang berfungsi sebagai pembimbing, alat pengembangan, persiapan, dan pembentuk disiplin hidup.<sup>17</sup>

Pembentukan karakter individu secara aktif dilakukan melalui proses pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Nizar dalam Wirawan, yang mengutip kesimpulan para ilmuwan tentang pendidikan sebagai proses sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Pelaksanaan Pendidikan pun terencana dan dilakukan oleh individu yang memiliki kualifikasi sebagai pendidik.<sup>18</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya mapel biasa di sekolah. Lebih dari itu, PAI merupakan perpaduan antara pendidikan formal dan penanaman nilai-nilai Islam yang esensial. Implementasi, PAI di lembaga pendidikan Islam menjadi bukti nyata hubungan erat antara pendidikan dan pembinaan karakter Islami bagi generasi penerus bangsa.<sup>19</sup> PAI, sebagaimana dijelaskan oleh Darajat dalam Wirawan, merupakan sebuah proses

---

<sup>17</sup> Muhaimin, h. 5.

<sup>18</sup> Riza Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. April (2021).h, 44.

<sup>19</sup> Candra, h. 66.

penyampaian pengetahuan agama secara menyeluruh, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

(PAI) memegang peranan sangat krusial pada meningkatkannya kualitas pendidikan secara keseluruhan. ini mengikuti ajaran Islam. melihat insan sebagai ciptaan utuh yang mempunyai kebutuhan duniawi & spiritual.<sup>21</sup> PAI berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, memuat ajaran tentang harmoni dan keseimbangan antara manusia dan Tuhan (Hablum Minallah), diri sendiri, manusia, dan alam semesta.<sup>22</sup>

Melalui analisis berbagai definisi yang dipaparkan, maka disimpulkan PAI merupakan sebuah rancangan sistematis dan terarah yang dijalankan oleh guru. Tujuannya adalah untuk menanamkan keimanan, memperdalam pemahaman, dan mengaplikasikan ajaran Islam pada peserta didik. Upaya ini dilandasi oleh tujuan pendidikan yang ditetapkan.

## **B. Peran Guru PAI**

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan elemen sentral dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, memahami peran guru sangat penting dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru, dan, Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

---

<sup>20</sup> Faishol, et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa." h, 39.

<sup>21</sup> Candra, h. 66-67.

<sup>22</sup> Faishol et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa." h, 39-40.



mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah<sup>23</sup>. Definisi ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga mencakup pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Djamarah mengklasifikasikan peran guru ke dalam beberapa fungsi, yaitu sebagai pendidik (educator), pengajar (instructor), pembimbing (counselor), pelatih (trainer), penilai (evaluator), dan teladan (role model) bagi peserta didik<sup>24</sup>. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai moral, sosial, dan spiritual. Sebagai pengajar, guru menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan. Sementara itu, sebagai pembimbing, guru membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Lebih lanjut, Sudjana menyatakan bahwa guru memiliki tiga peran penting dalam proses pembelajaran, yakni: (1) peran profesional, berkaitan dengan penguasaan materi dan metode mengajar; (2) peran personal, menyangkut kepribadian dan keteladanan; dan (3) peran sosial, yang berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat<sup>25</sup>.

Peran guru juga dijelaskan oleh Sardiman dalam konteks motivasi belajar. Ia menyatakan bahwa guru harus menjadi motivator yang mampu membangkitkan gairah belajar siswa melalui pendekatan yang tepat dan

---

<sup>23</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2005), Pasal 1 Ayat 1.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 45.

interaksi yang menyenangkan<sup>26</sup>. Guru sebagai motivator memiliki tanggung jawab moral untuk mendorong siswa agar memiliki kemauan dan semangat dalam belajar.

Selain itu, dalam perspektif Islam, peran guru sangatlah mulia. Al-Ghazali menyebutkan bahwa guru adalah waratsatul anbiya' (pewaris para nabi) yang memiliki tugas menyampaikan ilmu serta membina akhlak peserta didik<sup>27</sup>. Oleh karena itu, guru agama khususnya, memiliki tanggung jawab ganda: mendidik secara intelektual dan spiritual.

Dengan demikian, peran guru dalam proses pendidikan sangatlah kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam kelas, tetapi juga sebagai pembina karakter dan motivator belajar. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, sangat bergantung pada seberapa besar peran guru dijalankan dengan profesionalisme dan keikhlasan.

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran**

Guru PAI dalam proses pembelajaran memiliki peran sebagai berikut: pertama, sebagai korektor yakni guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini telah dimiliki oleh setiap peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi peserta didik sebelum masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.

---

<sup>26</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 75.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II (Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun), hlm. 57.

Berkaitan dengan pendidik sebagai korektor, tentunya berkaitan soal menguji atau memberikan latihan, sehingga munculah nilai yang akan diperbaiki, menguji merupakan bagian penting ketika pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru/pendidik untuk mengetahui tingkat awal pengetahuan, kecakapan siswa/siswi, dan program-program pengajaran.

Yang kedua sebagai inspirator, guru/pendidik harus bisa memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus bisa memberikan petunjuk yang baik kepada siswa cara cara belajar yang efektif. Taufik Umar, menyatakan “Seperti guru-guru kami sering menggunakan media dalam proses pembelajaran yang menginspirasi siswa dengan hal tersebut akan melahirkan sebuah inspirasi dalam diri siswa untuk terus belajar guna meraih prestasi. Maka dari itu, kita sebagai calon pendidik harus berkepribadian baik, religious, bermoral dan bermartabat agar peserta dapat menginspirasi kita sebagai pendidiknya”.

Ketiga yaitu guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Jika informasi yang datang dari seorang pendidik itu baik-baik saja maka dampaknya akan menjadi positif bagi peserta didik, tetapi sebaliknya jika informasi yang disampaikan oleh guru/pendidik itu jelek, maka akan jelek pula yang diterima oleh peserta didik. Ke-empat yaitu motivator, guru/pengajar hendaknya harus mendorong peserta didik/siswa agar semangat dan aktif dalam pembelajaran.

Dalam memberikan motivasi, guru/pengajar dapat menganalisis motif yang melatar belakangi peserta didik/siswa yang malas, dan menurun prestasinya ketikadi sekolah, setiap saat guru/pengajar harus bertindak sebagai motivator. Karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik ketika malas belajar dan lainnya. Motivasi bisa efektif bila digunakan dengan memberikan penguatan. Sehingga dapat memberikan motivasi pada peserta didik/siswa untuk bisa bergairah dalam pembelajaran. Kelima yaitu guru/pengajar sebagai demonstrator, dalam interaksi edukatif tidak semua mata pelajaran/mapel dapat dipahami oleh semua peserta didik atau siswa, apalagi bagi siswa yang mempunyai intelegen yang sedang berlangsung.

Untuk bahan ajar yang sukar dipahami oleh peserta didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara mempergakan apa yang diajarkan secara dialektis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik. Dalam melaksanakan peran guru sebagai pemberi informasi serta motivator pembelajaran, pengajar juga berperan sebagai seorang demonstrator pembelajaran. Sebagai demonstrator, guru harus bisa menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik serta mudah di cerna sehingga dapat diterima oleh peserta didik secara baik. Yang ke-enam yaitu sebagai mediator, guru sebagai mediator hendaknya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup soal media pendidikan dalam berbagai jenis dan bentuknya, baik media non material atau material. Dewi menyatakan, guru mampu bisa menjadi mediator atau penengah didalam proses belajar anak. Seperti halnya ketika diskusi, guru harus mampu berperan menjadi penengah ditengah jalannyadiskusi. Hal itu

disebabkan media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan interaksi edukatif..<sup>28</sup>

#### **D. Metode Pembelajaran**

Menurut Knowles, metode yaitu *“The Organization Of The Prospective Participants For Purposes Of Education”* (Malcolm S. Knowles, 1977). Metode ialah mengorganisasikan peserta didik didalam upaya mencapai tujuan belajarr. Metode adalah cara yang digunakan guna mengimplementasikan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata dengan tujuan capain optimal. Ini bermakna bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang sudah ditetapkan, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memiliki peran yang penting. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya bisa dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode Pembelajaran yang baik.

Secara garis besar metode mengajar bisa diklarifikasikan dalam dua bagian yakni metode mengajar *“convensional dan inconvensional”*. *Convensional* adalah metode mengajar yang lazim digunakan oleh guru dan disebut dengan metode tradisional. Sedangkan metode *inconvensional* yaitu suatu metode mengajar yang baru berkembang serta belum lazim digunakan secara umum seperti metode modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program. Metodenya baru dikembangkan di sekolah tertentu yang mempunyai sarana dan p r a sarana yang lengkap. Berikut merupakan

---

<sup>28</sup> Afandi Muhammad, *etc.* Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah

beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pendidikan agama Islam:

#### 1. Metode Ceramah.

Metode ceramah merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang paling sering digunakan oleh guru, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi secara lisan kepada peserta didik, biasanya dengan penguasaan penuh terhadap isi pelajaran yang disampaikan. Tujuan dari metode ini adalah memberikan informasi secara langsung dan sistematis kepada siswa agar mereka memperoleh pengetahuan secara cepat dan efisien.

Menurut Nana Sudjana, metode ceramah adalah cara menyampaikan pelajaran secara lisan kepada sekelompok siswa dalam waktu tertentu, khususnya ketika guru berhadapan dengan jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu untuk diskusi interaktif<sup>29</sup>. Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ceramah sering dipakai ketika guru ingin menyampaikan nilai-nilai keagamaan, pengetahuan syariat, atau menjelaskan isi ayat dan hadis yang memerlukan penafsiran dari guru.

Kelebihan metode ceramah antara lain adalah:

- a. Mampu menyampaikan materi dalam waktu relatif singkat.
- b. Cocok untuk menyampaikan informasi faktual atau konseptual secara sistematis.
- c. Dapat digunakan untuk menjangkau siswa dalam jumlah besar.

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

Namun, kelemahan metode ceramah juga cukup signifikan, yaitu:

- a. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi.
- b. Sulit mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung.
- c. Kurang merangsang siswa untuk berpikir kritis atau kreatif.

Ahmad Tafsir juga menyatakan bahwa kelemahan metode ceramah terletak pada dominasi verbal guru, sehingga komunikasi berjalan satu arah dan dapat menyebabkan kejenuhan siswa dalam proses belajar<sup>30</sup>. Oleh karena itu, dalam praktiknya, metode ceramah sebaiknya dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi, agar proses pembelajaran lebih hidup dan interaktif.

## 2. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat, ide, maupun pengalaman dalam memahami suatu topik pelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat relevan digunakan karena memungkinkan siswa untuk mendalami nilai-nilai ajaran Islam melalui proses dialogis yang membentuk pemahaman yang lebih bermakna.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, diskusi adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mencapai pengertian yang sama atau memperoleh pemahaman yang lebih baik

terhadap suatu topik tertentu<sup>31</sup>. Dalam kegiatan diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara logis, dan menghargai pandangan orang lain.

Metode diskusi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak materi PAI yang bersifat normatif dan aplikatif, sehingga diperlukan pemahaman yang tidak hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari proses internalisasi nilai. Melalui diskusi, siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

Muhammad Ali menerangkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat dengan cara yang santun<sup>32</sup>. Selain itu, diskusi juga berperan sebagai sarana untuk membentuk sikap demokratis, toleransi, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang penting ditanamkan sejak dini.

Namun, agar metode ini berjalan efektif, guru harus mampu merancang topik diskusi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan memfasilitasi jalannya diskusi secara adil dan

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.



konstruktif. Guru juga harus memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

### 3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode pembelajaran yang bersifat interaktif, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau sebaliknya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Metode ini menempatkan siswa dalam posisi aktif dalam proses belajar mengajar, karena menuntut keterlibatan intelektual dan perhatian terhadap materi yang sedang dipelajari.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, atau sebaliknya guru memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta mengaktifkan daya pikir dan daya nalar mereka secara langsung dalam proses pembelajaran<sup>33</sup>.

Kelebihan utama dari metode tanya jawab adalah mampu mendorong siswa berpikir aktif dan reflektif. Dengan pertanyaan yang relevan, guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menumbuhkan minat belajar mereka. Hal ini selaras dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa metode tanya jawab efektif untuk membentuk kebiasaan berpikir logis dan analitis pada siswa, terutama

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 123.

dalam pendidikan agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik<sup>34</sup>.

Selain itu, metode tanya jawab membantu menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan menjadi peserta aktif yang berperan dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Metode ini juga memperkuat komunikasi dua arah antara guru dan siswa, yang merupakan salah satu indikator pembelajaran yang bermakna menurut teori konstruktivisme. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pertanyaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa merasa nyaman dalam bertanya maupun menjawab.

#### 4. Metode Hafalan (Drill)

Metode hafalan atau drill merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan siswa mengingat dan menguasai materi tertentu melalui pengulangan secara terus-menerus. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode ini sangat relevan digunakan untuk pembelajaran yang berkaitan dengan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, dan hadis-hadis Nabi.

Menurut Nana Sudjana, metode drill adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk melatih siswa dalam memperoleh ketangkasan atau keterampilan tertentu melalui latihan yang berulang-ulang dan sistematis, sehingga tercapai tingkat kemahiran tertentu yang diinginkan guru atau

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Didaktik Metodik Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 85.

kurikulum.<sup>35</sup> Dengan kata lain, metode ini menekankan aspek practice makes perfect, di mana keberhasilan belajar dicapai melalui proses pembiasaan.

Dalam pendidikan agama Islam, khususnya di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), metode hafalan sangat penting karena membantu siswa tidak hanya dalam mengingat tetapi juga dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ayat atau hadis yang dihafal. Hal ini sejalan dengan pandangan Zuhairini dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa hafalan dalam PAI merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kemudian dapat dikembangkan menjadi pemahaman dan pengamalan.<sup>36</sup>

Selain itu, metode hafalan dapat meningkatkan kedisiplinan, konsistensi, dan ketekunan siswa. Namun, metode ini harus disertai dengan penjelasan makna dan konteks dari ayat atau hadis yang dihafalkan agar tidak bersifat mekanis dan formalistik semata. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengkombinasikan metode drill dengan metode pemahaman, diskusi, atau kontekstual agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Dalam hal Implementasi metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar memilih metode yang tepat, tetapi juga menuntut kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Penerapan metode yang bervariasi dan terintegrasi akan

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 76.

<sup>36</sup> Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 102.

memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh serta menumbuhkan minat dan partisipasi aktif siswa.

Menurut Hamzah B. Uno, implementasi metode pembelajaran harus memperhatikan prinsip interaktivitas, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar mereka aktif dalam membangun pemahaman.<sup>37</sup> Dalam konteks PAI, pendekatan pembelajaran harus mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Berikut adalah gambaran implementasi beberapa metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

#### 1. Implementasi Metode Ceramah

Dalam praktiknya, metode ceramah digunakan guru untuk memberikan penjelasan tentang materi ajar seperti rukun iman, rukun Islam, atau kisah-kisah nabi. Ceramah menjadi efektif jika disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, diselingi dengan contoh kehidupan nyata, dan didukung media visual.

Menurut H. Mahmud, keberhasilan ceramah tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan pesan secara persuasif, ekspresif, dan kontekstual.<sup>38</sup> Dalam PAI, metode ceramah sering digunakan pada awal pembelajaran untuk membekali siswa dengan dasar teori sebelum masuk ke metode aktif.

#### 2. Implementasi Metode Diskusi

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

<sup>38</sup> H. Mahmud, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 87.

Metode diskusi dalam pelajaran PAI digunakan untuk menggali pemahaman siswa terhadap isu-isu keagamaan, seperti toleransi beragama, zakat dalam kehidupan modern, atau etika bermedia sosial menurut Islam.

Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling belajar dan mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan sosial. Vygotsky menyebut bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman sebaya sangat penting dalam membentuk zona perkembangan proksimal (ZPD).<sup>39</sup> Dalam diskusi, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan agar percakapan tetap relevan dan produktif.

### 3. Implementasi Metode Tanya Jawab

Metode ini dapat diterapkan dalam kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, kuis lisan, atau klarifikasi pemahaman siswa. Guru dapat memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan terbuka seperti, “Mengapa kita harus jujur menurut Islam?” atau “Apa dampak dari meninggalkan salat?”

Menurut Abuddin Nata, metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI berfungsi untuk membentuk kemampuan nalar siswa serta melatih mereka dalam mengemukakan pendapat secara santun.<sup>40</sup> Guru yang aktif bertanya juga menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat dialogis, bukan monologis.

### 4. Implementasi Metode Hafalan (Drill)

---

<sup>39</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Didaktik Metodik Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 102.

Metode ini diimplementasikan dalam kegiatan menghafal surah pendek, doa-doa harian, atau hadis-hadis pilihan. Guru biasanya memberikan hafalan secara bertahap, lalu melakukan pengulangan dan evaluasi berkala.

Drill yang baik disertai dengan pemahaman makna agar siswa tidak sekadar menghafal tanpa mengerti isi. Menurut Suharsimi Arikunto, drill yang dikombinasikan dengan penjelasan konsep mampu memperkuat memori jangka panjang.<sup>41</sup> Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI, guru hendaknya menjelaskan isi kandungan ayat yang dihafalkan siswa agar nilai-nilai dalam ayat tersebut dapat diinternalisasi.

Jadi metode-metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan (drill) masing-masing memiliki kelebihan yang dapat dioptimalkan jika dilaksanakan secara kontekstual dan kreatif. Ceramah efektif untuk pengantar materi dasar, diskusi mendorong pemikiran kritis, tanya jawab memfasilitasi dialog edukatif, dan metode hafalan penting dalam internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh para ahli seperti Hamzah B. Uno, Mahmud, Abuddin Nata, dan Suharsimi Arikunto, penerapan metode-metode tersebut hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis seperti interaktivitas, motivasi, relevansi, dan pemahaman makna, agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dijalankan secara efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 112.

## E. Strategi Pembelajaran

Sebuah kata “strategi” berasal dari bahasa latin yaitu *Strategia*, yang diartikan sebagai seni menggunakan rencana guna mencapai tujuan. Pengertian strategi pembelajaran bisa dikaji dari dua kata, yakni strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya guna mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran menurut Frelberg dan Driscoll dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guna menyampaikan materi pelajaran didalam lingkungan pembelajaran tertentu. Meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang bisa memberikan pengalaman belajar ke siswa. Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK menyatakan, bahwa strategi bisa diartikan sebagai perencanaan yang berisi mengenai rangkaian kegiatan yang didesain guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran serta prosedur yang akan digunakan guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih serta digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach dan Ely juga mengatakan, bahwa perlu adanya kaitan diantara strategi pembelajaran dengan tujuan dari pembelajaran. Agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif serta efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik

(prosedur) yang dapat menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian.<sup>42</sup>

## 1. Macam-macam Strategi

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya) yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan.<sup>43</sup> Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran yang umum digunakan dalam Pendidikan Agama Islam:

### a. Strategi Ekspositori (Ceramah/Informasi Langsung)

Strategi ekspositori adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered), di mana informasi atau materi pelajaran disampaikan secara langsung kepada siswa dalam bentuk penjelasan verbal. Strategi ini menekankan pada penyampaian pengetahuan secara sistematis dan logis dari guru kepada peserta didik, dengan harapan siswa dapat menerima, memahami, dan mengingat informasi tersebut dengan baik.

Menurut Wina Sanjaya, strategi ekspositori adalah bentuk strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh guru kepada siswa, biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah. Strategi ini sangat cocok untuk penyampaian materi yang bersifat

---

<sup>42</sup> Harisnur Fadhlina, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran PAI Sekolah Dasar

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 126.



informatif dan konseptual, serta membutuhkan pemahaman yang utuh dari peserta didik.<sup>44</sup>

Strategi ini juga dianggap efektif digunakan ketika tujuan pembelajaran adalah agar siswa menguasai materi dasar yang bersifat teoritis, seperti konsep akidah, fiqih, dan sejarah Islam. Materi-materi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memerlukan penjelasan sistematis seperti rukun iman, rukun Islam, tata cara ibadah, atau kisah-kisah Nabi sering kali lebih tepat disampaikan dengan strategi ekspositori karena memungkinkan guru menjelaskan secara langsung dan menyeluruh.

Sardiman A.M. menyatakan bahwa ceramah sebagai metode dalam strategi ekspositori memungkinkan guru mengontrol kelas secara penuh, menghemat waktu dalam penyampaian materi yang luas, serta memungkinkan penyampaian yang seragam kepada semua siswa.<sup>45</sup>

Namun demikian, karena sifatnya yang pasif bagi siswa, strategi ini sebaiknya dilengkapi dengan strategi lain agar pembelajaran lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi ekspositori memiliki keunggulan dalam menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dari sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, strategi ini tetap relevan apabila digunakan secara tepat dan tidak monoton.

#### b. Strategi Diskusi

---

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 147.

<sup>45</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 91.

Strategi diskusi merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses berpikir, berpendapat, dan memecahkan masalah. Diskusi memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, tanggapan, dan argumentasi terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dalam proses diskusi, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menjaga jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Menurut Djamarah dan Zain, diskusi adalah suatu proses penyampaian pendapat dan pertukaran pikiran yang dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu topik tertentu guna memperoleh kesepakatan atau solusi.<sup>46</sup> Strategi ini bukan hanya sekadar bertukar pikiran, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi diskusi sangat efektif untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif terlibat dalam menggali, memahami, dan mengevaluasi ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PAI, yaitu membentuk karakter dan sikap religius melalui internalisasi nilai-nilai agama.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama bukan hanya menanamkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 98.

menumbuhkan sikap keberagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.<sup>47</sup> Oleh karena itu, diskusi menjadi sarana yang tepat untuk membangun kesadaran moral dan sikap spiritual siswa melalui dialog dan interaksi yang bermakna.

Lebih lanjut, Sudjana menjelaskan bahwa diskusi dapat meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat serta membentuk sikap demokratis dalam menyikapi berbagai pandangan yang berbeda.<sup>48</sup> Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi dapat digunakan untuk membahas topik-topik seperti toleransi antarumat beragama, pentingnya salat berjamaah, atau etika pergaulan dalam Islam. Dengan demikian, diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual siswa, tetapi juga membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### c. Strategi Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dengan menggunakan masalah nyata sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengkonstruksi pengetahuan baru. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang relevan dan menantang, kemudian mereka secara aktif mencari solusi dengan cara berpikir kritis, analisis, kolaborasi, dan refleksi.

Menurut Barrows, PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah terbuka sebagai stimulus pembelajaran dan sebagai

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 21.

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 142.

sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah.<sup>49</sup> PBL berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Sanjaya juga menjelaskan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.<sup>50</sup> Selain itu, PBL mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan mengembangkan rasa ingin tahu yang dapat meningkatkan minat belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, strategi PBL dapat digunakan dengan mengangkat masalah-masalah kehidupan nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, etika, dan akhlak. Misalnya, guru dapat memberikan kasus tentang konflik moral, dilema etika dalam kehidupan sehari-hari, atau persoalan sosial yang membutuhkan pemecahan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Melalui diskusi dan pemecahan masalah tersebut, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Selain meningkatkan keterampilan berpikir dan kerja sama, PBL juga dapat memperkuat minat belajar siswa. Hal ini karena siswa merasa belajar lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-

---

<sup>49</sup> Howard S. Barrows, *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*, *New Directions for Teaching and Learning*, no. 68 (1986): 3-12.

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 134-135.

hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas (2000), pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran.<sup>4</sup>

d. Strategi Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Strategi Cooperative Learning atau pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam strategi ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya atas hasil belajarnya sendiri, tetapi juga membantu anggota lain agar mereka juga dapat memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan sikap positif terhadap belajar.

Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang saling membantu untuk mencapai tujuan belajar bersama. Kelompok ini dirancang untuk mengembangkan interaksi positif dan saling ketergantungan yang saling menguntungkan (positive interdependence), serta memberikan tanggung jawab individual dan penghargaan kelompok.<sup>51</sup>

Selain itu, Slavin menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan pada pengorganisasian siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan agar mereka dapat saling belajar satu sama lain,

---

<sup>51</sup> David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), hlm. 7.

memecahkan masalah secara bersama, dan meningkatkan rasa saling menghargai.<sup>52</sup> Dalam konteks pendidikan agama Islam, strategi ini sangat efektif digunakan untuk membangun sikap toleransi, empati, dan solidaritas antar siswa, yang sekaligus merupakan bagian dari pembentukan akhlak.

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Pertama, strategi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa didukung oleh teman-teman sekelompoknya, sehingga termotivasi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran dalam kelompok kecil ini juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Selanjutnya, strategi ini membantu membentuk rasa tanggung jawab siswa terhadap peran masing-masing dalam kelompok serta terhadap hasil yang dicapai secara bersama-sama. Terakhir, melalui diskusi dan penjelasan antar anggota kelompok, pemahaman konsep materi pelajaran dapat semakin diperdalam, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

## **2. Implementasi Strategi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberhasilan guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang efektif sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta

---

<sup>52</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hlm. 3.

meningkatkan minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi ajar. Pada bagian berikut akan dijelaskan beberapa strategi pembelajaran yang sering digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana implementasinya dalam rangka mendukung peningkatan minat belajar siswa. Implementasi strategi tersebut antara lain:

a. Strategi Ekspositori (Ceramah/Informasi Langsung)

Strategi ekspositori merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada peran guru sebagai sumber utama informasi. Dalam penerapannya, guru menyampaikan materi secara langsung kepada siswa dengan tujuan memberikan pengetahuan dasar, konsep, atau prinsip dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini efektif untuk menyampaikan informasi yang sifatnya normatif, seperti penjelasan tentang rukun Islam, sejarah Nabi, atau ajaran dasar agama. Meskipun strategi ini bersifat teacher-centered, penerapan ceramah dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran seperti presentasi atau tayangan video agar materi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Penggunaan strategi ekspositori yang tepat membantu siswa memahami materi dengan jelas dan sistematis, sehingga menjadi fondasi bagi pemahaman lanjutan.<sup>53</sup>

b. Strategi Problem Based Learning (PBL)

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 132-134.

Strategi Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan mengangkat masalah nyata yang relevan dengan materi PAI. Dalam implementasinya, guru memberikan situasi atau kasus yang harus diselesaikan siswa secara kelompok atau individu, misalnya tentang dilema etika dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa dituntut berpikir kritis, kreatif, dan reflektif untuk menemukan solusi berdasarkan ajaran agama. Strategi PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehingga minat belajar dan motivasi meningkat secara signifikan.<sup>54</sup>

c. Strategi Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)

Pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Dalam konteks PAI, guru dapat membagi siswa dalam kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan materi seperti kisah para nabi atau nilai-nilai akhlak mulia. Strategi ini mendorong interaksi sosial, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Dengan bekerja secara kooperatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar keterampilan sosial dan membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Implementasi pembelajaran kooperatif juga dapat

---

<sup>54</sup> David B. Hung, *Problem-Based Learning in Higher Education: An Overview*, (New York: Routledge, 2015), hlm. 45-47.



meningkatkan minat belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan didukung oleh teman sebaya.<sup>55</sup>

d. Strategi Diskusi

Strategi diskusi melibatkan siswa secara aktif dalam proses bertukar pikiran dan menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang masalah moral, nilai-nilai Islam, atau situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Diskusi ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami perspektif yang berbeda. Selain itu, diskusi mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan membentuk sikap positif terhadap pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar diskusi berjalan efektif dan produktif.<sup>56</sup>

Implementasi berbagai strategi pembelajaran seperti strategi ekspositori, Problem Based Learning (PBL), pembelajaran kooperatif, dan diskusi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi ekspositori efektif untuk menyampaikan konsep dasar secara sistematis, sementara PBL mendorong siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kooperatif membangun kerja sama dan tanggung jawab sosial antar siswa, sedangkan diskusi membantu mengembangkan kemampuan berpikir

---

<sup>55</sup> Spencer Kagan, *Cooperative Learning*, (San Clemente: Kagan Publishing, 1994), hlm. 20-22.

<sup>56</sup> Joyce, Weil, and Calhoun, *Models of Teaching*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2014), hlm. 196-198.

kritis dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara mendalam. Penerapan strategi-strategi tersebut secara tepat dapat meningkatkan minat belajar siswa karena membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

#### **F. Minat Belajar Siswa**

Minat merupakan kecenderungan hati yang kuat yang mana mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu hal. Hal ini dapat diartikan pada daya tarik yang membuat seseorang lebih tertarik untuk mempelajari, melakukan, atau mendalami objek minatnya. KBBI mengartikan minat sebagai Kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Djali, Ketertarikan adalah perasaan mencintai sesuatu atau aktif tanpa paksaan.<sup>58</sup> Menurut para pakar, minat merupakan dorongan alami individu untuk menyukai dan terikat pada sesuatu, yang mengarah pada fokus dan keterlibatan berkelanjutan dalam aktivitas terkait tanpa pengaruh eksternal.

Belajar merupakan proses dinamis yang memicu dan menghasilkan perubahan perilaku, seperti yang dijelaskan oleh Walgito dan Djamarah. Walgito memandang belajar sebagai proses yang memicu perubahan perilaku, yang kemudian mengantarkan individu pada perilaku baru. Djamarah, di sisi lain, mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku yang bersumber dari pengalaman dan pendidikan. Pengalaman ini bersifat interaktif, melibatkan aspek kognisi (informasi), emosi (emotion) dan psikomotor (physical skills) dalam proses memahami lingkungan. Hasilnya, Proses

---

<sup>57</sup> Slameto. Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, (Edisi revisi. Jakarta. Rineka cipta, 2010) hal180

<sup>58</sup> Djaali, Psikologi Pendidikan.. (Jakarta; Bumi Aksara, 2008) Hal 121

pembelajaran dapat mengembangkan karakteristik dan karakteristik baru individu.<sup>59</sup>

Antusiasme belajar peserta didik ditandai dengan kecenderungan mereka untuk fokus pada suatu mata pelajaran. Hal ini dapat difasilitasi berupa penyediaan sarana prasarana yang tepat dalam proses pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, akan tercipta hubungan belajar yang bisa menyenangkan antara guru & siswa, yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran. Minat belajar ini harus didasari oleh kecintaan dan tidak wajib bagi siswa untuk dapat memperoleh informasi pendidik atau sumber belajar berupa penuh sukacita. Pembentukan kepribadian yang baru pada inti dari minat belajar siswa.

Bahwa minat belajar menurut pandangan Islam begitu diistimewakan Nabi. Banyak keunggulan dan juga pahala, dikutip pada Hadits Nabi Muhammad SAW, keinginan belajar itu bergantung pada diri mahasiswa itu sendiri, ilmu juga dalam pembahasan ini, seorang mahasiswa, seperti pada Hadits di bawah ini yang menjelaskan keutamaan siswa dan berpengetahuan.

من غدا إلى المسجد لا يريد إلا أن يتعلم خيراً أو يعلمه كان له كاجر حاج تاماً حجته

Artunya “Siapa yang bersegera pergi ke Masjid hanya untuk tujuan belajar kebaikan atau mengajarkannya maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang Haji secara sempurna.”<sup>60</sup>

Hadist ini mengandung makna mendalam tentang keutamaan belajar.

Orang yang memiliki minat belajar dan mendedikasikan dirinya untuk

<sup>59</sup> S. Bahri Djamarah, Psikologi Belajar. Jakarta; Rineka Cipta, 2011), hal 13.

<sup>60</sup> HR. Ath-Thabrani, Al Mu’jam Al-Kabir, No 7473

mempelajari dan menyebarkan ilmu, kedudukannya disejajarkan dengan orang yang berhaji dengan penuh kesempurnaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa minat merupakan tindakan yang dilakukan penuh kesadaran juga tidak dipaksa. Keistimewaan seorang pelajar patut digaris bawahi. Para Malaikat akan menyambut mereka dengan penuh hormat dan membentangkan sayap mereka sebagai bentuk penghormatan atas upaya mereka dalam menuntut ilmu.<sup>61</sup>

Dalam Islam, proses mencari ilmu dipandang sebagai tanggung jawab bersama, baik bagi pelajar, siswa, maupun santri. Oleh karena itu, minat belajar mereka harus terus dipupuk dan dikembangkan supaya dunia pendidikan tetap berkembang dan mampu Meningkatkan harkat dan martabat insan. Maka, untuk lebih mengetahui keinginan belajar siswa, pembahasan dibagi menjadi beberapa subbagian sebagaiberikut;

1. Ciri-ciri minat belajar siswa;

Bahwa minat belajar siswa dapat dirinci berikut;<sup>62</sup>

- a. Berhati-hatilah untuk terus-menerus mengingat sesuatu yang telah Anda pelajari dan menunjukkan kecenderungan yang konstan.
- b. Dia memiliki rasa suka cita dan kegembiraan pada sesuatu yang dia minati.
- c. Mengambil sesuatu dengan minat dari sesuatu yang memberikan kebanggaan dan kepuasan. Dia menyukai hal-hal yang membuatnya tertarik lebih dari apapun.

---

<sup>61</sup> Ibid., No. 7347

<sup>62</sup> Slameto, hal. 57

d. Muncul melalui partisipasi dalam kegiatan. Hasil dari Karakteristik minat belajar yang telah disebutkan meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar serta ketertarikan mereka untuk mengulang materi pelajaran. bisa dibanggakan ketika ilmu merasuk ke dalam pikiran.

## 2. Faktor yang telah mempengaruhi keinginan belajar murid

Syah berpendapat bahwa faktor dipengaruhi oleh minat belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3, yakni;<sup>63</sup>

### 1) Faktor Internal

- a. Aspek fisiologis; berupa keadaan fisik ditandai dengan tingkat kesuburan tubuh siswa, menjadi syarat tetap ketika tubuh yang sehat secara otomatis mengikuti proses belajar.
- b. Aspek psikologis; berupa aspek yang terjadi didalam jiwa setiap insan dan bisa diklasifikasikan sebagai minat,kecerdasan, serta motivasi murid.

### 2) Faktor Eksternal

- a. Lingkungan sosial; mengacu pada situasi di sekitar siswa, termasuk family, teman, dan lingkungan.
- b. Lingkungan tidak sosial maksudnya kondisi non-fisik di luar siswa. Ini bisa menjadi subjek dan durasi penelitian.

---

<sup>63</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal: 132

- 3) Faktor pendekatan pembelajaran maksudnya pengaruh strategi pembelajaran berfungsi pada meningkatnya minat belajar murid.

### 3. Indikasi Minat Belajar

Pada penjelasan oleh cendikiawan saat menjelaskan makna minat belajar, ada beberapa hal saat menentukan keinginan belajar siswa, sebagai berikut;

#### a) Perasaan Gembira

Ketika murid merasa gembira dalam salah satu pelajaran, murid selalu menunggu serta fokus terhadap apa yang ditawarkan guru. Jika materi dan tugas diberikan pendidik, keadaan gembira ini tidak ditunjukkan dengan kebosanan atau kebosanan.

#### b) Keterlibatan Siswa

Hal ini terkait kehadiran siswa selama pembelajaran dan juga didukung Aktif dengan mengungkapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan seiring Anda belajar.

#### c) Ketertarikan

Murid didorong juga terlibat dalam pembelajaran aktif ketika mereka diminta mencari yang mereka butuhkan pada saat kegiatan pembelajaran. Ketertarikan pada hal ini juga terkait dengan tindakan berpikir untuk mencari informasi baru ketika pengetahuan yang diperoleh tidak cukup.

#### d) Perhatian Siswa

Murid ikut memperhatikan secara seksama sedangkan guru menawarkan pelajaran secara langsung, dengan harapan memperhatikannya akan menjadi sebuah pengalaman baru pada pendidikan. Perhatian dimaksudkan pada sebuah pemfokusan pada proses pembelajaran untuk menghilangkan lingkungan yang dapat merusak datangnya informasi.

#### **G. Langkah-langkah dalam Meningkatkan Minat Belajar**

Minat belajar siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Dalam psikologi pendidikan, minat dipandang sebagai kecenderungan yang relatif tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas tertentu secara konsisten. Slameto menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh. Bila seseorang sudah berminat, maka ia akan melakukan aktivitas tersebut dengan senang hati tanpa adanya paksaan dari pihak luar.<sup>64</sup>

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman, yang menyebut bahwa guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai pendekatan yang sesuai.<sup>65</sup> Guru yang memiliki keterampilan pedagogik dan pendekatan yang humanis mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

---

<sup>64</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

<sup>65</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 75.

membangun relasi yang positif dengan siswa, dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada keaktifan siswa agar minat belajar dapat tumbuh secara alami.<sup>66</sup> Dengan demikian, upaya menumbuhkan minat belajar tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, tetapi membutuhkan strategi dan langkah yang terencana. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa antara lain:

1. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan akan memberikan pengaruh besar terhadap kesiapan mental dan emosional siswa dalam menerima materi pelajaran. Suasana tersebut tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik, seperti kebersihan dan penataan ruang kelas, tetapi juga oleh interaksi sosial dan emosional yang tercipta antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri.

Menurut Sardiman, lingkungan belajar yang positif dapat memberikan stimulus emosional dan psikologis yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>67</sup> Ketika siswa merasa

---

<sup>66</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 45.

<sup>67</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 39.



dihargai, tidak takut untuk bertanya, dan merasa aman dalam mengemukakan pendapat, maka mereka akan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan belajar. Lev Vygotsky, melalui teori sociocultural, juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses belajar. Ia berpendapat bahwa interaksi sosial yang hangat dan kolaboratif dapat meningkatkan motivasi serta membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif mereka.<sup>68</sup> Dalam konteks kelas, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan membangun komunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang santun, dan memberikan ruang dialog yang interaktif.

Selain itu, menurut Carl Rogers dalam pendekatan student-centered learning, pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi dalam situasi yang mendukung kebebasan belajar, keterbukaan, dan penerimaan tanpa syarat.<sup>69</sup> Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan demokratis akan mendorong siswa untuk belajar dengan sukarela dan penuh semangat.

Di sisi lain, suasana belajar yang menekan, kaku, dan otoriter dapat menghambat pertumbuhan minat belajar murid. Karena itu, penting untuk guru menggunakan pendekatan fleksibel, adaptif, dan kreatif agar proses pembelajaran tidak terasa membosankan. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, seperti video, permainan edukatif, atau

---

<sup>68</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 57.

<sup>69</sup> Carl R. Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Merrill Publishing Company, 1983), 106.

teknologi digital, juga dapat meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa.

## 2. Menggunakan Metode Pembelajaran yang Variatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran<sup>70</sup>. Pemilihan metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap suasana belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, metode diskusi dapat melatih berpikir kritis dan kerja sama; metode tanya jawab dapat meningkatkan keberanian dan keaktifan; sementara metode demonstrasi dan simulasi dapat membantu siswa memahami materi secara konkret.

Pendekatan variatif juga berkaitan erat dengan prinsip individualitas dalam belajar, yaitu bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual, sebagian lagi melalui audio atau kinestetik. Oleh karena itu, guru perlu mengakomodasi berbagai gaya belajar ini dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam.

Menurut Gagne dalam teorinya tentang pembelajaran, proses belajar akan berjalan optimal apabila guru mampu memberikan rangsangan belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>71</sup>. Selain itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky juga menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam membangun sendiri

---

<sup>70</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 75

<sup>71</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 52.

pengetahuannya melalui kegiatan interaktif dan kontekstual, yang sangat cocok diterapkan dengan metode pembelajaran yang bervariasi<sup>72</sup>.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, siswa akan merasa lebih tertantang, terlibat secara aktif, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya minat belajar karena siswa merasa pembelajaran tidak membosankan dan sesuai dengan gaya serta kebutuhan belajarnya masing-masing.

### 3. Memberikan Motivasi Secara Terus-Menerus

Menurut Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai<sup>73</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar.

Pemberian motivasi oleh guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik verbal maupun non-verbal. Motivasi secara verbal dapat berupa pujian, penguatan positif, arahan yang membangun, serta pemberian semangat secara langsung. Sedangkan motivasi non-verbal dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang bersahabat, kontak mata yang menumbuhkan rasa dihargai, bahasa tubuh yang ramah, serta perhatian

---

<sup>72</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Routledge, 2001), 118; Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

<sup>73</sup> Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 2009), 159.

terhadap kondisi emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan mempertahankan perilaku tersebut dalam jangka waktu tertentu<sup>74</sup>.

Selain itu, Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya menempatkan kebutuhan penghargaan (esteem needs) sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia yang apabila terpenuhi, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi individu untuk mencapai prestasi<sup>75</sup>. Oleh karena itu, guru yang secara konsisten memberikan penghargaan atas usaha siswa, baik dalam bentuk pujian maupun pengakuan, secara tidak langsung sedang memenuhi salah satu kebutuhan dasar siswa untuk dihargai.

Penting juga bagi guru untuk mengenali bahwa motivasi dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti rasa ingin tahu atau keinginan untuk meraih prestasi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, misalnya imbalan, pujian, atau hukuman. Dalam praktiknya, guru perlu mengarahkan motivasi ekstrinsik agar mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang<sup>76</sup>.

Dengan memberikan motivasi secara terus-menerus, guru tidak hanya membangkitkan minat belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif. Hal ini pada akhirnya

---

<sup>74</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dalam Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 75.

<sup>75</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1987), 92.

<sup>76</sup> Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 23.

akan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

#### 4. Memberikan Penguatan dan Penghargaan

Pemberian penguatan (reinforcement) dan penghargaan kepada siswa merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan minat belajar. Menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang kembali. Dalam konteks pembelajaran, jika siswa mendapatkan penghargaan atau penguatan atas usaha dan hasil belajarnya, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk terus meningkatkan prestasinya dan menjaga semangat belajarnya secara konsisten.<sup>77</sup>

Penguatan yang diberikan tidak selalu harus dalam bentuk material, seperti hadiah atau bonus nilai. Sebaliknya, penguatan juga bisa berupa hal-hal non-materi seperti pujian, pengakuan, atau apresiasi secara verbal dan emosional. Misalnya, guru yang mengucapkan kalimat positif seperti "Bagus, kamu sudah berusaha keras!" atau memberikan senyuman dan tepuk tangan atas kerja siswa dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih semangat belajar.<sup>78</sup>

Djamarah menekankan bahwa penghargaan yang diberikan kepada siswa, baik bersifat verbal maupun simbolik, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.<sup>79</sup> Selain

---

<sup>77</sup> B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938), 20.

<sup>78</sup> Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal92.

<sup>79</sup> Syaiful B.Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal140.

itu, penguatan juga dapat membangun suasana kompetitif yang sehat di dalam kelas dan mendorong siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami bahwa strategi pemberian penghargaan bukan sekadar bentuk evaluasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang ampuh untuk membentuk perilaku positif siswa, terutama dalam menumbuhkan minat belajar terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang menarik.

Dari penjelasan penjelasan diatas langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar meliputi: (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang didukung oleh interaksi sosial yang hangat dan lingkungan yang kondusif; (2) menggunakan metode pembelajaran yang variatif, sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individual siswa; (3) memberikan motivasi secara terus-menerus melalui pendekatan verbal dan non-verbal yang membangun semangat siswa; serta (4) memberikan penguatan dan penghargaan, baik berupa pujian, pengakuan, maupun bentuk simbolik lainnya yang mendorong kepercayaan diri dan ketekunan dalam belajar.

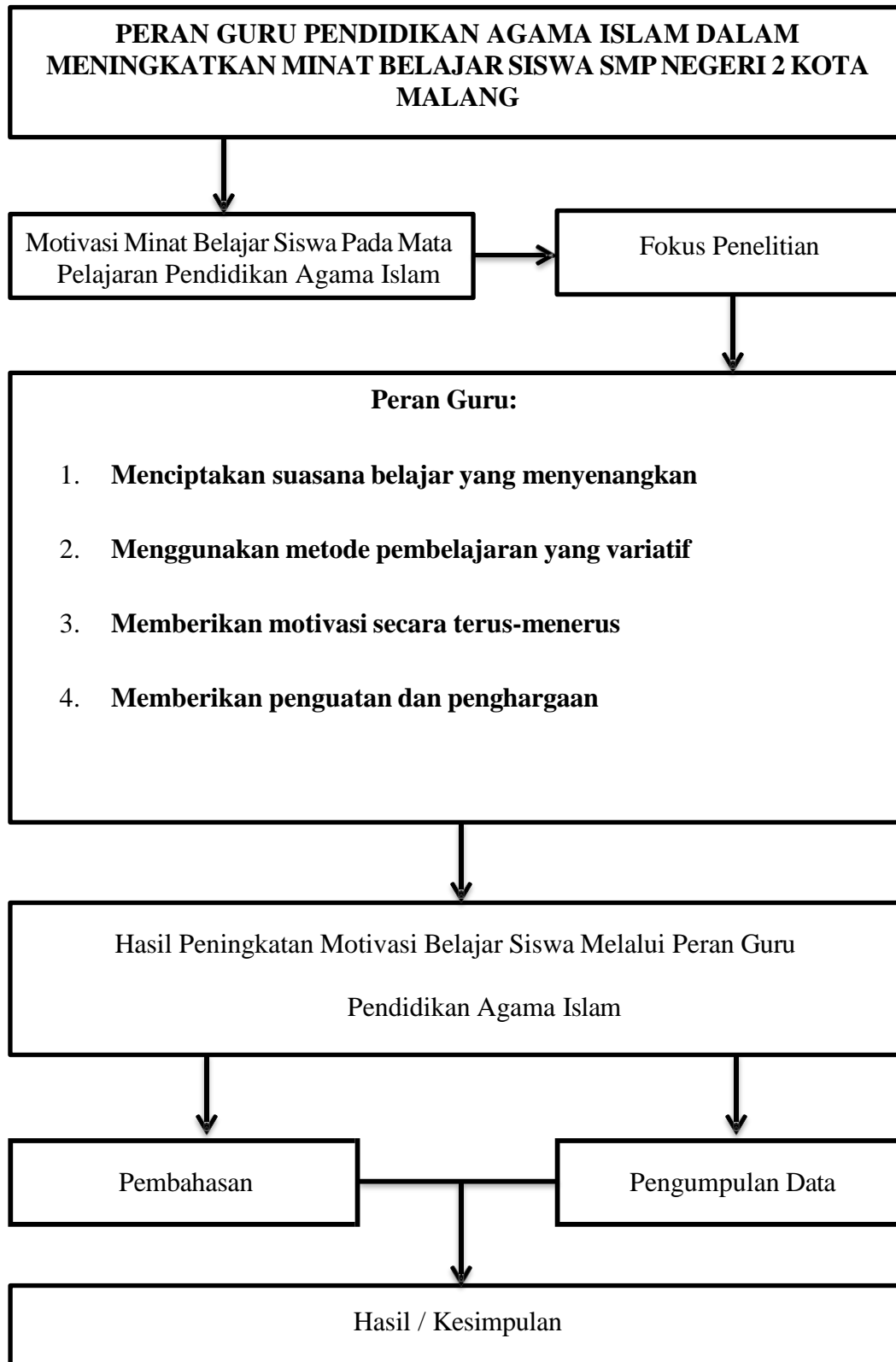
Keempat langkah tersebut sejalan dengan berbagai teori pendidikan, seperti teori behaviorisme oleh B.F. Skinner, teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, teori motivasi oleh Abraham Maslow, serta pendekatan humanistik Carl Rogers, yang semuanya menekankan pentingnya keaktifan siswa, suasana belajar yang suportif, serta penghargaan terhadap upaya dan potensi individu.

---

<sup>80</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 138.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan kontekstual, guru dapat membantu siswa membentuk sikap positif terhadap belajar, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, peningkatan minat belajar akan berdampak signifikan terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

### Kerangka Berfikir





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini, peneliti mengaplikasikan sebuah metodologi penelitian yang berbasis kualitatif. Penggunaan sebuah metode penelitian deskriptif amat perlu digunakan didalam studi seperti penelitian ini, tujuannya penelitian ini dilaksanakan, seperti menggali teori, filosofi, ide, serta ciri utama dari sebuah metode penelitian/metpen. Harapannya peneliti dapat memiliki keterlibatan langsung didalam lapangan, bertindak sebagai pengamat, mengkategorikan pelaku objek, mengamati fakta lapangan, mencatat dalam lembar observasi, tidak memonopoli hasil komponen, dan mendasarkan hasil penelitian berdasarkan yang didapat saat observasi langsung.<sup>81</sup> Penelitian akan mengacu data dari wawancara obyek, observasi lapangan, dan dokumentasi dalam mencapai tujuannya. Data-data ini akan dikumpulkan secara cermat serta sistematis guna untuk memberikan gambaran nyata komprehensif dan akurat mengenai fenomena tersebut diteliti.

##### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti bagaikan kunci dalam membuka gerbang pengetahuan dalam penelitian kualitatif. Kunjungan langsung ke lokasi penelitian memungkinkan mereka mengamati secara langsung bagaimana fenomena yang terjadi dan mengumpulkan data yang harus valid.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Wekke,dkk, "*Metode Penelitian Sosial*", CV. Adi Karya, Yogyakarta, tahun 2019, Hal35

<sup>82</sup> Bambang S., *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif & kualitatif*, Yogyakarta:Deepublish, 2018, hal197

Dalam penelitian tersebut, peneliti bertindak sebagai pengamat, mewawancarai guru untuk memperoleh hasil yang berkaitan dengan konteks penelitian. Sarana lain selain manusia itu sendiri berupa dokumen-dokumen penting yang mendukung keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada SMPN 2 Malang, beralamat pada Jalan Profesor Mohammad Yamin, Nomor 60, Sukoharjo, kecamatan Klojen, Malang. Pemilihan sekolah ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, SMP Negeri 2 Malang Ini adalah sekolah yang juga unggul & berkualitas, terbukti pada prestasi yang diraih. Kedua, sekolah ini menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk menyongsong proses belajar mengajar, seperti media pembelajaran yang lengkap dan beragam, laboratorium, ruang kelas yang dilengkapi proyektor, dan ruangan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas-fasilitas ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu murid mencapai tujuan belajar.

### **D. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, Lofland (2005) mengidentifikasi dua kategori utama sumber data, ucapan dan tindakan. Kategori ini diperluas dengan sumber data tambahan seperti dokumen, foto, dan statistik. Pada bagian ini, data penelitian diklasifikasikan berdasarkan kategori tersebut.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Ibid., h.157.

Data pada studi ini meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan sejumlah murid SMP Negeri 2 Malang.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Pendekatan kualitatif memerlukan sumber data yang harus akurat untuk mengurangi kesalahan pengambilan data. Pada sumber data ini berperan sebagai penyedia informasi itu diselidiki. 2 jenis sumber Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Sekunder yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Informan yang terlibat dalam pengumpulan data yang primer seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Pendidik PAI, dan murid SMP Negeri 2 Malang.
2. Sumber data sekunder didapatkan dari pihak lain. Data ini bagaikan jendela informasi yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya, siap sedia untuk dimanfaatkan dalam penelitian. Umumnya, data sekunder tersaji dalam bentuk dokumen, seperti arsip, jurnal, atau laporan studi terdahulu, yang sama dengan topik studi yang sedang dikaji.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Sugiyono menggambarkan ini adalah sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kondisi lingkungan dan pengamatan. Berupa alat yang biasa membantu para peneliti dalam mempermudah proses penelitian mereka. Arikunto menyampaikan bahwa peralatan studi merupakan alat yang digunakan peneliti mengambil data, sehingga informasi yang diperoleh menjadi sistematis.

Notoatmojo mengajarkan bahwa peralatan studi merupakan perangkat nyata yang diaplikasikan peneliti untuk mengambil data dan data dapat diperoleh melalui wawancara obyek, observasi lapangan, dan dokumen.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Pada Langkah ini Merupakan yang paling penting pada proses studi, dikarenakan tujuan utama dari studi ini, adalah untuk memperoleh information. Tidak mengetahui teknik pengumpulan information, peneliti tidak akan pernah bisa memperoleh informasi yang memenuhi standar informasi yang telah ditetapkan.<sup>84</sup>

Nazir memandang cara ini sebagai suatu proses terstruktur dan terukur yang esensial dalam mendapat data yang diperlukan.<sup>85</sup> Dari segi metode atau teknik pendataan, teknik pendataan dapat dilakukan dengan (observation), (interview obyek) dan juga dokumentasi lapangan.

#### **a. Pengamatan (Observasi)**

Observasi sebagai metode pengumpulan informasi memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan teknik lain seperti wawancara dan survei. Jika wawancara dan survei bergantung pada komunikasi dengan orang - orang, pengamatan tidak terbatas pada orang-orang. Cara ini memungkinkan seorang peneliti mengamati dan mencatat berbagai aspek realitas, termasuk objek dan fenomena alam.

- 1) Sedangkan untuk proses implementasi pendataan, observasi dapat dibagi menjadi observasi partisipatif dan observasi tidak berperanserta (non-

---

<sup>84</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, h.224

<sup>85</sup> M Nazir, Metodologi Penelitian, Bogor:Ghalia Indonesia, 2011, cet ke7, hal174

participant object observation), Observasi berperan serta (*participant of observation*).

Dalam metode observasi partisipan, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi terjun langsung ke dalam kehidupan informan. Mereka terlibat aktif dalam aktivitas dan pengalaman informan, sehingga dapat merasakan empati dan memahami secara mendalam suka duka mereka. Pendekatan ini menghasilkan data yang lebih kaya dan kompleks, karena peneliti dapat menangkap makna di balik perilaku yang tampak, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang informan dan budaya-Nya.

## 2) Observasi Nonpartisipan

Dalam pengamatan peneliti, jika peserta terlibat langsung dalam kegiatan orang yang diamati, maka non-peserta tidak akan terlibat dalam pengamatan peneliti dan hanya akan bertindak sebagai pengamat independent.<sup>86</sup> Teknik pengumpulan data juga dilakukan pada saat mengamati langsung dan mencatat secara cermat dan sistematis, maka data yang akan diikuti oleh pengamatan ini.

Apa peran pendidik PAI didalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik SMP Negeri 2 Malang Kelas VIII? Pengamatan yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah pengamatan non-partisipan, yaitu penerapan pengamatan dimana observer tidak ikut andil berpartisipasi pada kehidupan masyarakat yang diamati. Artinya pemerhati (observer) di sini bekerja hanya sebagai pemerhati, bukan

---

<sup>86</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D), h.145

sebagai pengajar dalam pembelajaran ini, melainkan bekerja di suatu daerah atau tempat belajar.

1. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa observasi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Malang, dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif.
  2. Apa saja kendala dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 kota Malang?
- b. Wawancara (Interview)

Wawancara dapat digunakan untuk menganalisis data, tidak hanya jika peneliti ingin melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diselidiki, tetapi juga jika peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang tergugat.

Lexy J. Menurut Moleong, metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh 2 orang dengan peneliti (narasumber) yang menjawab pertanyaan. Wawancara dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti dan pengumpul data sudah yakin dengan informasi apa yang tersedia. pendataan menyiapkan peralatan penelitian berupa pertanyaan tertulis, yang disiapkan jawabannya.

- 2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Meskipun wawancara jenis ini masuk dalam kategori wawancara indep, namun wawancara jenis ini sebenarnya tidak terikat jika masuk dalam kategori wawancara indep. Tujuan dari wawancara ini adalah mengetahui lebih jelas masalah-masalah yang mungkin diinginkan oleh pihak-pihak yang diundang untuk wawancara. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*).

Wawancara gratis yang mana peneliti mengalir pada saat interview dan diatur full untuk pengumpulan informasi. Petunjuk interview yang digunakan hanyalah garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>87</sup>

Seperti yang dapat dilihat dari sudut pandang lamaran, wawancara dibagi menjadi 3 jenis berikut:

- a. Interview bebas (*inguideinterview*) Apakah ini pengingat akan data yang dikumpulkan saat pewawancara bebas bertanya apa saja
- b. Interview terpimpin (*guidedinterview*) mengajukan serangkaian pertanyaan yang terperinci.
- c. Interview bebas terpimpin, Ini adalah kombinasi dari wawancara terpandu dan gratis.

Maka dijelaskan bahwa, metode wawancara terpandu bebas dimana peneliti ditanyai secara bebas, namun melakukan wawancara dengan manual yang memuat topik/draf, meskipun tidak menyimpang dari pokok bahasan masalah.

---

<sup>87</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, h. 235.

Dalam wawancara ini, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung menggunakan sumber data yang telah diketahui di atas untuk mendapatkan data tersebut:

1. Bagaimanakah peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMP Negeri 2 kota Malang?
2. Apa saja kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 kota Malang?

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, catatan dan transkrip, majalah, risalah, rapat, dll. Ini adalah rekaman peristiwa yang mengirimkan data tentang berbagai hal dan variabel dalam bentuknya. Dalam rangka melengkapi informasi penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data sekunder melalui metode dokumentasi. Data sekunder tersebut dari berbagai sumber tertulis, seperti dokumen resmi sekolah, profil sekolah, dan data statistik. Data yang dikumpulkan meliputi informasi Tentang tempat belajar, Sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, data tentang siswa dan guru, kondisi fasilitas dan infrastruktur, serta struktur organisasi sekolah.<sup>88</sup>

"Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen."<sup>89</sup> Jadi, metode dokumentasi dalam pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan

---

<sup>88</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 329

<sup>89</sup> M.Iqbal Hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.87.



berbagai media cetak yang dapat dijadikan referensi petunjuk dalam penelitian"

#### **H. Teknik Analisis Data**

Proses saat analisis data pada penelitian kualitatif bersifat berkelanjutan, berulang, dan sistematis. Kegiatan ini tidak hanya dujerjakan setelah data terkumpul, tetapi pada proses dilapangan. Ini memungkinkan peneliti untuk terus memperkaya pemahaman dan menyesuaikan arah penelitian.<sup>90</sup>

Penelitian ini melakukan analisis data dengan cara meneliti dan menyusun secara terstruktur hasil catatan observasi, wawancara dan sumber data lainnya. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kepada kasus yang diteliti dan menghasilkan temuan baru yang dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, baik bagi peneliti maupun pihak lain. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, analisis data perlu dilanjutkan dengan upaya menggali makna yang terkandung di balik data tersebut.<sup>91</sup> Setelah mengumpulkan data, penulis akan mengorganisasikannya secara teratur, dimulai dari transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dan seterusnya. dokumentasi lainnya. Kemudian, data tersebut akan diproses melalui reduksi data untuk menghasilkan deskripsi induktif sesuai dengan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Deskripsi ini kemudian akan disusun secara terstruktur dan sistematis, dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi daring. aspek akan dikaji dengan

---

<sup>90</sup> Eri Barlian, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Padang: Sukabisa Press, 2017, hal : 84

<sup>91</sup> Neong Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994, hal: 104

mendalam agar pembaca tesis ini dapat memahami tujuan penulisan dengan mudah.

Miles dan Huberman berpendapat bahwa, analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Di sisi lain, Spradley berpendapat bahwa teknik Analisis data dilakukan secara berurutan melalui proses analisis wilayah, taksonomi, komponen dan tema budaya.<sup>92</sup>

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk naratif. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap data saling terkait erat. Penyajian data ini menjadi bahan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, yang dikenal sebagai inferensi. Inferensi merupakan makna yang diperoleh dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Tahap akhir pada analisis informasi yang menarik kesimpulan dan verifikasinya. Kesimpulan merupakan interpretasi. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diambil dengan membandingkan relevansi informasi responden dengan makna yang terkandung dalam rumusan masalah penelitian.<sup>93</sup>

## **I. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama karena proses validasi data yang menyeluruh. Peneliti tidak hanya terpaku pada masalah yang telah ditetapkan, tetapi juga harus siap beradaptasi dengan perubahan yang

---

<sup>92</sup> Hardani, S. Pd., M. Si, dkk, "Metode Penelitiann Kualitatif & Kuantitatif", Yogyakarta, Hal. 232

<sup>93</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014) hlm. 172-173

terjadi di lapangan. Validasi data ini menjadi kunci untuk menanggapi kritik terhadap penelitian kualitatif dan menjadikannya proses yang kokoh dan kredibel.<sup>94</sup>

Teknik verifikasi keabsahan data yang dilakukan peneliti:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan Intensif:

Peneliti melakukan kunjungan ulang ke lapangan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan narasumber. Peneliti kembali mengecek data yang diperoleh dari narasumber, Secara khusus terkait dengan peran guru Pai dalam meningkatkan minat belajar siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data dengan konteks penelitian. Perluasan penelitian ini bertujuan untuk menguji reliabilitas data penelitian. Setelah memverifikasi bahwa data yang ditentukan dapat diandalkan, maka peneliti bisa melakukan perpanjangan dan juga dapat dihentikannya.

#### 2. Triangulasi

Proses verifikasi data dikerjakan dengan cara menggabungkan data dari berbagai macam sumber, yaitu wawancara, Observasi dan dokumentasi. Hal ini untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang terkumpul. Triangulasi sumber digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas data yang digunakan dengan mengembalikan kepada berbagai sumber data. Untuk penelitian tersebut, para peneliti mewawancarai guru PAI di SMP Negeri 2 kota Malang.

---

<sup>94</sup> Op. Cit. hlm. 46

## J. Prosedur Penelitian

Menurut Azhar Susanto, prosedur ini merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama oleh beberapa orang. Di sisi lain, penelitian didefinisikan sebagai usaha sistematis yang dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban ilmiah atas suatu masalah, kasus, atau fenomena.<sup>95</sup>

Dalam bukunya, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang wajib dan tidak boleh dilanggar dalam pelaksanaan penelitian. Beliau memaparkan secara sistematis prosedur penelitian, diawali dengan penetapan tujuan penelitian. Peneliti diwajibkan memahami konsep dan tujuan penelitiannya dengan jelas. Selanjutnya, peneliti membuat gambaran kasar penelitian secara keseluruhan, dilanjutkan dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan kesimpulan. Perlu diperhatikan bahwa segala aktivitas dalam penelitian, termasuk interaksi dengan narasumber, dan juga mengikuti prosedur dan kode etik yang berlaku.<sup>96</sup> Bambang Sudaryana berpendapat, bahwa kualitatif memiliki 3 tahap, berupa:

### 1. Tahap Pra Lapangan

Diawali dengan peneliti mengerjakan latar belakang untuk masalah yang menarik dan alasan penerapannya dan dilanjutkan dengan melakukan kajian teoritis sama dengan variabel yang dikerjakan, menentukan lokasi, program penelitian, memilih alat penelitian,

---

<sup>95</sup> Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2020.

<sup>96</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Purnamas, 2017.

meneliti dan menganalisis informasi, serta memverifikasi keabsahan data.

## **2. Tahap Lapangan**

pendataan juga dilakukan oleh peneliti berupa observasi secara langsung. Sebelum itu, peneliti juga harus mampu memahami dan beradaptasi dengan sekitar lingkungan. Cara Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sebelum dilakukan analisis kebenaran maka hal itu dapat disimpulkan. Para peneliti melakukan penelitian mulai tanggal tersebut 29 Januari 2024 sampai akhir Januari.

## **3. Tahap Pengolahan Data**

Para peneliti telah mengumpulkan dan menganalisis informasi, Setelah mendapatkan data, peneliti harus segera mengerjakan analisis data, jadi ketika terlalu lama dibiarkan data akan menjadi kadaluwarsa.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENEILITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **A. Profil dan Sejarah SMPN 2 Malang**

SMP Negeri 2 Malang adalah salah satu sekolah dibawah naungan dinas pendidikan yang terdapat di tengah-tengah pasar besar kota Malang terletak di Jl. Prof Moh Yamin No.60 Kecamatan Klojen Kota Malang Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 Juni tahun 1950. Sekolah ini memiliki akreditasi A dimana memang sekolah ini merupakan sekolah yang banyak diminati oleh para pelajar di kota Malang.

SMP Negeri 2 Malang ini merupakan sekolah standar nasional berpredikat Adiwiyata Nasional dan menuju Adiwiyata mandiri pada tahun 2020. SMP Negeri 2 Malang memiliki sarana prasarana dan fasilitas belajar yang layak untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif. Terhitung banyaknya fasilitas yang disediakan yaitu seperti ruang kelas dimana masing-masing sudah disediakan proyektor, labolatorium biologi dan fisika, labolatoium computer, perpustakaan dan masih banyak lagi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan fasilitas lengkap ini juga didukung oleh tenaga kependidikan yang profesional yang berkompeten di bidang masing-masing. SMP Negeri 2 Malang juga mendukung bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Dan mampu menjadikan peserta didik menjadi berprestasi di tingkat kota, Provinsi, dan Nasional.

## B. Identitas Sekolah

SMP Negeri 2 Malang memiliki identitas sebagaimana yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan, Sekolah ini didirikan pada tahun 1950 hingga saat ini tahun 2023 sehingga memiliki umur kurang lebih 73 tahun yang sekarang memiliki Akreditasi “A”. berikut dokumentasinya:<sup>97</sup>

Nama Sekolah	: SMPN 2 Malang
Alamat	: Jl. Prof. Moh. Yamin No. 60
No. Telepon / Fax	: (0341) 325508 Fax. (0341) 340500
Email	: <a href="mailto:smpnmalang2@gmail.com">smpnmalang2@gmail.com</a>
Website	: <a href="https://smpn2-mlg.sch.id">https://smpn2-mlg.sch.id</a>
Kelurahan	: Sukoharjo
Kecamatan	: Klojen
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	65118
NPSN	20533778
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun didirikan	: 3 Juni 1950
Tahun Beroperasi	1950
Kepemilikan tanah	: Milik Pemerintah
a. Status tanah	: Sertifikat Hak Pakai
b. Luas tanah	: 11.220 m <sup>2</sup>
Status bangunan	: Milik Pemerintah

---

<sup>97</sup> Dokumentasi diambil ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Maret 2024

a. Surat Ijin Bangunan : -

b. Luas bangunan : 4233 m<sup>2</sup>

Ditunjuk sebagai SSN : SK. Direktur Pendidikan Lanjutan

Pertama Dir.Jen Dik.Des Men Dep Dik Nas No.93 / C3 / KP / 2005

Bank partnership : Bank Jatim Cabang Malang

Jumlah Rombel 36

Jumlah siswa : 1.007 Siswa

Jumlah guru 44

### C. Visi dan Misi Serta Tujuan SMPN 2 Malang

#### a. Visi

Visi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Malang yaitu menjadi sekolah sebagai tempat tumbuh kembang yang **"UNGGUL IMTAK DAN IPTEK, BERKARAKTER, PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN"**

#### b. Indikator Visi

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dengan menjalankan ajaran agama yang dianut.
- 2) Berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi norma agama, sosial, dan budaya Indonesia.
- 3) Memahami ilmu pengetahuan, teknologi, kritis, dan kreatif serta terampil dalam menerapkan pengetahuannya itu untuk memecahkan masalah riil di masyarakat.
- 4) Mencegah pencemaran, mencegah kerusakan, melestarikan lingkungan serta memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.



c. Misi

- 1) Meningkatkan keterlaksanaan iman dan taqwa.
- 2) Meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermutu.
- 3) Memanfaatkan dan mengembangkan teknologi informasi serta komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan keterlaksanaan pendidikan karakter dan budaya.
- 5) Melakukan pencegahan pencemaran lingkungan hidup.
- 6) Melakukan pencegahan kerusakan lingkungan hidup.
- 7) Melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup.
- 8) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar.

d. Tujuan

Dalam rangka pencapaian visi dan misi SMP Negeri 2 Kota Malang memiliki tujuan strategis sebagai berikut:

- 1) Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan karakter religius.
- 2) Tersedia dan terjangkau pembelajaran yang berkelanjutan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan era global.
- 3) Tersedianya sarana, prasarana pendukung yang memanfaatkan dan mengembangkan teknologi informasi serta komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan karakter bercirikan sosial, budaya, dan peduli lingkungan.
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bebas pencemaran.
- 6) Terciptanya lingkungan sekolah bersih, indah, asri, rindang, tertib, aman, nyaman dan tenang (Bersinar Terang).

- 7) Terwujudnya sikap dan komitmen semua warga sekolah dalam melestarikan lingkungan hidup.
- 8) Terwujudnya sekolah sebagai kawasan konservasi air dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar.

#### **D. Struktur Organisasi SMPN 2 Malang**

Struktur organisasi sangatlah penting dalam setiap lembaga, terlebih lagi dalam lembaga pendidikan. Dimana struktur tersebut memiliki tujuan untuk mengatur suatu lembaga agar dapat mencapai sesuatu yang sudah ditetapkan, serta dapat mempertanggung jawabkan tugas dan kepemimpinan mereka, oleh karena itu peneliti mengambil data dokumentasi berupa bagan struktur organisasi yang akan di lampirkan pada penelitian ini sebagai data penguat bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan pengambilan data yang sesuai di SMP Negeri 2 Malang.

Berikut struktur organisasi yang ada di SMPN 2 Malang :

Tabel 4.1

**Tabel Organisasi SMPN 2 Malang**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
<b>1</b>	<b><i>Riyatiningsih,S.Pd., MM</i></b>	<b><i>Kepala Sekolah</i></b>
<b>2</b>	<b><i>Enik Efi Indahwati, S.Pd</i></b>	<b><i>Waka Akademik</i></b>
<b>3</b>	<b><i>Nike Kusumawati, M.Pd</i></b>	<b><i>Waka Kesiswaan</i></b>
<b>4</b>	<b><i>Indra Sulistyaningrum S.Pd</i></b>	<b><i>Waka Humas</i></b>
<b>5</b>	<b><i>Drs. Arif Rahman</i></b>	<b><i>Waka Sarpras</i></b>

<b>6</b>	<b>Gita Suci Romadhona</b>	<b>Kepala Tata Usaha</b>
----------	----------------------------	--------------------------

*Sumber data : Dokumentasi SMPN 2 Malang Tahun Pelajaran 2024-2025*

#### **E. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Berikut ini merupakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP

Negeri 2 Malang disaat peneliti mengambil data selama 2 Bulan :

***Tabel 4.2***  
**Kegiatan Ekstrakurikuler**

<b>No</b>	<b>Ekstrakurikuler</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>PMR</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>2</b>	<b>Pramuka</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>3</b>	<b>Basket</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>4</b>	<b>Futsal</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>5</b>	<b>Teater</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>6</b>	<b>Banjari</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>7</b>	<b>Kaligrafi</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>8</b>	<b>Catur</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>9</b>	<b>Tari</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>10</b>	<b>Voli Putra</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>11</b>	<b>Voli Putri</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>12</b>	<b>Karate</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>13</b>	<b>Padua Suara</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>14</b>	<b>Paskibra</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>15</b>	<b>Band</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>16</b>	<b>Tenis Meja</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>17</b>	<b>Tartil Alqur-an</b>	<b>Terlaksana</b>
<b>18</b>	<b>Jurnalistik</b>	<b>Terlaksana</b>

*Sumber data : Dokumentasi SMPN 2 Malang Tahun Pelajaran 2024- 2025*

#### F. Fasilitas/Sarana Prasarana SMPN 2 Malang

Berikut fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Malang yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik maupun peserta didik ketika di sekolah.

Tabel 4.3 Fasilitas SMPN 2 Malang

<b>No</b>	<b>Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	<b>Jumlah Rombel</b>	<b>12</b>	<b>Baik</b>
<b>2</b>	<b>Laboratorium</b>	<b>4</b>	<b>Baik</b>
<b>3</b>	<b>Perpustakaan</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>4</b>	<b>Aula Pertemuan</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>5</b>	<b>Ruang Musik</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>6</b>	<b>Lapangan</b>	<b>2</b>	<b>Baik</b>
<b>7</b>	<b>Tempat Ibadah</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>8</b>	<b>Koperasi Siswa</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>9</b>	<b>Kantin Siswa</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>10</b>	<b>Parkiran</b>	<b>3</b>	<b>Baik</b>
<b>11</b>	<b>Lapangan Upacara</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>12</b>	<b>Lapangan futsal</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>
<b>13</b>	<b>Parkir Guru</b>	<b>1</b>	<b>Baik</b>

<b>14</b>	<b><i>Ruang BK</i></b>	<b>1</b>	<b><i>Baik</i></b>
<b>15</b>	<b><i>Ruang UKS</i></b>	<b>1</b>	<b><i>Baik</i></b>
<b>16</b>	<b><i>Lapangan Tenis Meja</i></b>	<b>1</b>	<b><i>Baik</i></b>
<b>17</b>	<b><i>Lapangan Bola Voli</i></b>	<b>1</b>	<b><i>Baik</i></b>
<b>18</b>	<b><i>Ruang Tata Boga</i></b>	<b>1</b>	<b><i>Baik</i></b>

*Sumber data : Dokumentasi SMPN 2 Malang Tahun Pelajaran 2024-2025*

#### **G. Proses Pembelajaran di SMPN 2 Malang**

Belajar di SMP Negeri 2 Malang dimulai pagi hari masuk pukul 06.30 hingga jam 14.20 yang mana pada jam 06.30 dimulai dengan berdoa di kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna setelah itu dilanjut dengan proses belajar mengajar. Jam 08.40 peserta didik memiliki waktu istirahat hingga jam 09.00 dan dilanjut melakukan proses pembelajaran hingga jam 11.45 dan masuk pukul 12.30 untuk melakukan proses pembelajaran selanjutnya hingga pukul 14.20 yang mana seluruh peserta didik sudah boleh pulang dari pembelajarannya di sekolah.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil Observasi Kegiatan Belajar Mengajar tanggal 17 April 2025.

## **B. Hasil Penelitian**

Dengan adanya data dan hasil dari wawancara beserta dokumentasi maka terkumpul data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian sehingga didapatkan data-data sebagai berikut.

Hasil kajian ditujukan atas usaha mengkaji penelitian untuk menunjukkan hasil temuan penelitian yang berpedoman dalam fokus penelitian serta menjelaskan hasil penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 kota Malang”.

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 24 Februari 2025 sampai 20 April 2025. Penulis mengawali penelitian dengan observasi mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Malang”. Adapun yang menjadi responden adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Dari data yang penulis kumpulkan selama penelitian di lapangan, penulis menyajikan data beserta analisisnya sebagai berikut :

### **A. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Malang**

#### **1. Suasana Belajar yang Menyenangkan**

Penelitian ini dilakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara untuk memverifikasi data yang telah diperoleh dari sumber data. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang dapat memberikan tambahan informasi.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Hafidz Lukman selaku Waka Kurikulum menyampaikan:

*“Disini sesuai aturan yang ada, jika ingin melakukan pembelajaran, maka yang pertama yaitu menyiapkan pembuatan RPP bagi pedoman para guru untuk memudahkan para guru ketika berada di kelas. Setelah pembuatan RPP guru juga bisa mengembangkan materi sesuai dengan yang mereka butuhkan, kemudian guru juga harus mampu kreatif untuk mengembangkan materi tersebut. Dengan harapan dapat meningkatkan minat belajar para siswa.”<sup>99</sup>*

Dari hasil wawancara sudah dijelaskan bahwa ketika sebelum pembelajaran sudah disusun sebuah pedoman bagi para guru untuk mempermudah mereka ketika berada di kelas. Dengan adanya perencanaan yang telah dibuat sebelumnya maka pada saat pembelajaran berlangsung dapat terarah serta berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kemudian bapak Hafidz Lukman juga menambahkan:

*“Untuk kurikulum SMP Negeri 2 Malang terkhusus dalam pelajaran PAI menggunakan kurikulum Merdeka Belajar sehingga para guru diberikan kebebasan untuk menciptakan suatu pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan belajar, dengan tujuan agar para siswa tidak jenuh sehingga meningkatkan minat belajar serta siswa bisa lebih senang dalam menerima materi.”<sup>100</sup>*

*“Para guru PAI disini juga mempunyai kualifikasi yang baik. Mereka Ibu Fatimah, Bapak Jafar, dan Bapak Fajar dalam dunia pendidikan sudah mempunyai pengalaman yang lama selama bertahun-tahun dan juga sudah menempuh pendidikan S3.”<sup>101</sup>*

---

99 Hasil wawancara dengan Bapak Hafidz Lukman di Ruang Kepala Sekolah tanggal 12 Maret 2025

100 *Ibid*

101 *Ibid*

Dari hasil wawancara diatas bahwasanya dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan sangat menunjang peran siswa untuk dapat lebih berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Kemudian, juga ditunjang dengan kualifikasi guru PAI di SMP Negeri 2 Malang yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi guru PAI. Tidak hanya itu, para guru juga sudah memiliki kualifikasi pendidikan S2 maupun S3.

Wawancara dengan Pak Fajar Wahyudi selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

*“Yang jelas memahami anak terlebih dahulu diperlukan agar bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkanm hal itu bisa melalui beberapa faktor seperti, bagaimana kita mengenal anak itu bisa dari bertanya ke anaknya langsung, terus apa namanya bisa juga mengetahui gaya belajarnya anak terus bisa memakai kusioner, nah seperti itu atau tanya jawab ke anak atau mengetahui latar belakang anak nah itu, itu juga salah satu apa namanya bentuk-bentuk untuk memahami anak itu sendiri dalam pembelajaran dengan harapan supaya pembelajaran itu bisa berhasil, nggeh.”<sup>102</sup>*

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan peran guru yang pertama adalah memahami terlebih dahulu bagaimana karakter atau latar belakang dari setiap peserta didik.

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025



Kemudian, Pak Fajar Wahyudi juga menekankan:

*“Setelah mengetahui karakter siswa nggeh, guru dapat dengan mudah untuk masuk ke tahap pembelajaran. Sebagaimana dua hal penting diatas perlu dilakukan agar dapat menciptakan suasana yang kondusif, interaktif, dan positif tidak hanya meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.”*<sup>103</sup>

Dalam proses pelaksanaan suasa belajar yg menyenangkan, peneliti juga mengambil wawancara kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar di kelas. Peneliti mewancarai satu siswa yaitu kelas VII bernama Aisyah Nabila sebagai berikut:

*“Pendapat saya tentang pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 ini menurut saya pembelajaran PAI di sekolah selama saya jalani hampir 2 tahun ini aaa sangat menarik dan menyenangkan ya, karena menurut saya ketika menjelaskan bapak ibu guru asik saat pembelajaran berlangsung, kemudian materi yg berikan juga mudah untuk dipahami dan jelas untuk dipahami kedepannya. Alhamdulillah saya sangat bersyukur dan sangat senang karena bisa adanya pembelajaran PAI di sekolah sini.”*<sup>104</sup>

Selanjutnya, terdapat siswa kelas VIII bernama Adinda Ayu yang juga peneliti wawancara untuk pendukung tambahan yang menyatakan:

*“Menurut saya, pembelajaran yang diberikan sangat menyenangkan ketika pembelajaran kita bisa belajar dengan santai tapi tetap fokus. Misalnya, bapak ibu guru menyampaikan materi sambil memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi kita lebih mudah memahami. Kadang juga ada permainan edukatif atau kerja kelompok yang bikin suasana kelas jadi lebih seru.”*<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Aisyah Nabila di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Adinda Ayu di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Pak Fajar Wahyudi sendiri berpendapat secara keseluruhan yaitu:

*“Suasana belajar di SMP Negeri 2 Malang telah memenuhi aspek yang positif yaitu dapat terciptanya suasana menyenangkan ketika guru mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, melibatkan siswa secara aktif, serta menggunakan metode dan media yang variatif. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa tidak hanya lebih mudah memahami pelajaran, tetapi juga menjadi lebih bersemangat, kreatif, dan percaya diri dalam belajar.”* <sup>106</sup>

Dari hasil penelitian dalam tahap pembelajaran yang menyenangkan, peneliti menemukan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran. Kemudian, langkah yang kedua adalah mengetahui karakter siswa. Terakhir, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena proses belajar yang demikian dapat membuat siswa merasa senang, nyaman, dan termotivasi untuk memahami materi.

## 2. Motivasi Kepada Siswa

Dalam praktiknya, guru PAI di SMP Negeri 2 Malang menjelaskan:

*“Memberikan motivasi kepada siswa melalui beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan memberi penghargaan (reward) kepada siswa yang menunjukkan keaktifan dan prestasi dalam pembelajaran, meskipun dalam bentuk yang sederhana seperti pujian, nilai tambahan, atau hadiah kecil. Pemberian reward ini memberikan efek positif karena dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat, serta memperkuat perilaku positif dalam pembelajaran.”*<sup>107</sup>

Hal itu sesuai seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, motivasi belajar memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai pendorong tindakan dan sebagai pengarah tindakan. Dalam konteks ini, penghargaan dari guru menjadi pendorong internal yang membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri.<sup>108</sup>

Selain itu, Pak Fajar Wahyudi selaku guru PAI juga memaparkan kegiatan yaitu:

*“Menggunakan pendekatan spiritual dalam membangun motivasi siswa. Setiap pembelajaran PAI diawali dengan kegiatan doa bersama, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna. Kebiasaan ini bukan hanya membentuk suasana religius, tetapi juga menciptakan kedamaian batin dan kesiapan mental siswa untuk menerima pelajaran.”*<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>108</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 75

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

Tidak hanya hal itu bapak Fajar Wahyudi selaku guru PAI juga menjelaskan:

*“Saya juga sering menyelipkan nasihat-nasihat keislaman dan kisah-kisah teladan yang mengandung nilai moral selama proses pembelajaran. Hal ini merupakan bentuk internalisasi nilai yang dapat memperkuat hubungan antara materi ajar dan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna langsung bagi kehidupan dan akhlak mereka, maka secara tidak langsung minat belajar akan tumbuh dengan sendirinya karena muncul dari kesadaran internal, bukan sekadar tuntutan akademik.”<sup>110</sup>*

Keysa selaku murid kelas VII juga menjelaskan bahwa:

*“Respon saya menyenangkan serta teman-teman yang lain di kelas lebih aktif semenjak diberikan perhatian lebih dari guru. Motivasi belajar saya juga lebih terdorong lagi”<sup>111</sup>*

Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator tidak hanya terbatas pada penyemangat verbal atau pujian semata, melainkan mencakup upaya menciptakan iklim pembelajaran yang suportif, humanis, dan religius. Ini sejalan dengan pandangan An-Nahlawy yang menyatakan bahwa guru dalam pendidikan Islam adalah juga seorang pendidik jiwa dan hati. Maka, ketika guru PAI mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan minat belajar dapat tumbuh secara alami dari dalam diri peserta didik.

---

<sup>110</sup> *Ibid*

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Keysa di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

### 3. Metode Pembelajaran Variatif

Berdasarkan hasil observasi peneliti, diketahui bahwa guru menggunakan berbagai metode pengajaran.

Selanjutnya wawancara dengan Pak Fajar Wahyudi selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa:

*“Pertama yang saya lakukan adalah merumuskan tujuan dari pembelajaran yang pastinya sudah tercantum dalam setiap RPP yang telah dibuat sebelumnya. Yang pertama saya lakukan ialah merumuskan tujuan pembelajaran yang pastinya sudah tercantum kedalam setiap RPP yang telah dibuat sebelumnya. Dalam membuat tujuan ini memiliki aspek khusus yaitu aspek pengetahuan, aspek pemahaman dan aspek sikap dan aspek minat siswa. Yang kedua menentukan kegiatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa, serta mendorong mereka untuk aktif, kreatif, dan produktif. Beberapa metode pembelajaran yang saya lakukan biasanya seperti ceramah kemudian diskusi dua arah, tanya jawab, dan sesekali menggunakan media seperti puzzle dan lain sebagainya.”*<sup>112</sup>

*“Yang terakhir biasanya saya merencanakan evaluasi yang akan diadakan diakhir waktu proses pembelajaran. Biasanya melalui pengembangan materi yang sudah diajarkan, seperti memberikan mereka quiz soal ataupun memberikan mereka pertanyaan secara lisan siapa yang bisa menjawab secara cepat dan tepat ia mendapatkan poin tambahan.”*<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>113</sup> *Ibid.*

Dilihat dari hasil wawancara dengan guru PAI bahwa dalam menyampaikan materi berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan metode ceramah dan memberikan beberapa pertanyaan pemantik serta dikompare dengan metode lain kepada siswa agar siswa dapat secara aktif mengikuti kegiatan, guru PAI juga menggunakan metode kooperatif yaitu membuat kelompok antar siswa agar mereka dapat mendiskusikan pembelajaran pada hari itu. Pada saat sebelum mengakhiri proses pembelajaran guru PAI memberikan evaluasi terhadap siswa terkait materi pembelajaran yang telah disampaikan berupa tanya jawab kepada siswa.

Pak Fajar Wahyudi berpendapat bahwa:

*“Peran guru PAI dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup membimbing, memberi motivasi, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta membentuk karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab yang sangat strategis, yakni tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mampu meningkatkan minat siswa ketika dalam proses pembelajaran.”*<sup>114</sup>

Peran guru sebagai informator nampak jelas dalam pemilihan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Bapak Fajar Wahyudi, S. Pd.I selaku guru PAI SMP Negeri 2 Malang mengatakan:

*“Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI karena dianggap efektif dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang bersifat normatif dan teoritis, seperti rukun iman, hukum fikih, atau sejarah Islam.”*<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Ibid.

<sup>115</sup> Ibid.

Namun, peran informator tidak boleh dijalankan secara kaku. Dalam praktiknya, guru PAI di SMP Negeri 2 Malang menggabungkan metode ceramah dengan pemantik-pemantik tanya jawab, ilustrasi nyata, dan penekanan pada makna spiritual dari setiap materi. Hal ini menunjukkan bahwa peran informator bukan sekadar "pengisi waktu" dengan materi verbal, tetapi seorang pengarah dan pemberi pemahaman mendalam yang disampaikan dengan cara yang komunikatif dan kontekstual.”

Bapak Fajar Wahyudi juga menekankan:

*“Dengan menggunakan metode ceramah yang tepat dan komunikatif, guru PAI dapat membantu siswa memahami dasar-dasar keagamaan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi awal penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa, karena ketika siswa mulai memahami manfaat dan relevansi dari materi yang disampaikan, maka akan muncul rasa ingin tahu dan semangat untuk belajar lebih lanjut.”* <sup>116</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai informator tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi secara lisan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab dalam memainkan peran yang sangat penting sebagai seorang motivator, yaitu memberikan dorongan emosional, spiritual, dan moral agar siswa memiliki semangat dan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Peran ini menjadi krusial karena minat belajar siswa tidak hanya dibentuk oleh aspek kognitif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan motivasional.

---

<sup>116</sup> Ibid.

Guru P A I yang mampu membangun hubungan emosional positif dengan siswa serta menghadirkan suasana pembelajaran yang hangat dan religius, akan lebih mudah menumbuhkan minat dan rasa keingintahuan siswa mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI.

Ini terkonfirmasi ketika dilaksanakan wawancara guru yakni bapak Fajar Wahyudi S. Pd.I sebagai guru PAI yang mengatakan berikut;

*“Metode yang kita gunakan ya biasanya pakai metode ceramah, beberapa kali juga pakai metode kooperatif. Ya disesuaikan aja dengan mata pelajarannya. Tapi paling sering pakai metode ceramah sih.”*<sup>117</sup>

*“Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan materi dan kondisi kelas. Metode ceramah masih menjadi metode utama dalam penyampaian materi PAI, terutama karena sifat materi agama yang banyak mengandung unsur konseptual, normatif, dan tekstual. Metode ini memungkinkan guru menyampaikan informasi secara terstruktur dan sistematis kepada seluruh siswa dalam waktu yang relatif singkat. Namun demikian, penggunaan metode ceramah tidak diterapkan secara tunggal. Guru juga menerapkan metode kooperatif, khususnya untuk materi-materi yang memungkinkan adanya diskusi atau keterlibatan aktif siswa.”*<sup>118</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai informator, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, sesuai dengan teori peran guru yang dijelaskan dalam Bab II skripsi ini. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa guru memiliki peran ganda dalam mengembangkan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan<sup>119</sup>.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> Taufik Umar, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 78



Pemilihan metode ceramah dan kooperatif secara bergantian atau kombinatif menunjukkan adanya kesadaran pedagogis dari guru dalam memahami karakteristik materi dan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator tercermin dari kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter siswa, serta menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan minat belajar mereka.

Jika dikaitkan dengan teori minat belajar, seperti yang dijelaskan oleh Sardiman dan Djali, penggunaan metode yang sesuai akan mempengaruhi kondisi emosional siswa. Siswa akan lebih mudah tertarik dan termotivasi ketika pembelajaran dilakukan secara bervariasi dan melibatkan mereka secara aktif. Meski metode ceramah cenderung bersifat satu arah, namun ketika dikombinasikan dengan metode kooperatif, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan interaktif.

Kemudian Ustadzah Novia Eka sebagai guru menggambarkan;

*“Kita paling sering ya pakai metode ceramah tapi tetap diberikan beberapa pertanyaan pemantik supaya mereka tetap aktif kalau lagi belajar. Kadang kita juga pakai metode kooperatif dibuat kelompok gitu terus mereka belajar diskusi, kadang juga pakai metode praktek kayak misalnya belajar bab haji, kita belajar praktek thawaf dan lain-lain”.*<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara obyek tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang telah menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi kelas.

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ustadzah Novia Eka Piolan di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Bapak Fajar Wahyudi, S. Pd.I menjelaskan bahwa:

*“Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan, namun dalam beberapa kesempatan juga diterapkan metode kooperatif. Sementara itu, Ustadzah Novia Eka menyampaikan bahwa metode ceramah tetap menjadi metode utama, namun sering dipadukan dengan pertanyaan pemantik agar siswa tetap aktif, serta melibatkan metode diskusi kelompok (kooperatif) dan praktik langsung seperti simulasi ibadah haji.”*<sup>121</sup>

Penerapan metode ceramah mencerminkan peran guru sebagai informator, yaitu sebagai penyampai informasi yang mengarahkan siswa dalam memahami materi pelajaran secara sistematis. Sementara penggunaan metode kooperatif dan praktik menunjukkan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan demonstrator. Dalam teori yang dijelaskan oleh Taufik Umar, guru ideal adalah guru yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang partisipatif dan menarik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Gerlach & Ely, bahwa strategi pembelajaran yang dirancang dengan tepat akan memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.<sup>122</sup>

Lebih lanjut, pendekatan yang bervariasi ini sejalan dengan teori minat belajar yang disampaikan oleh Sardiman A.M., bahwa minat belajar siswa dapat tumbuh apabila mereka merasa terlibat secara aktif, mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, dan diberi kesempatan untuk memahami materi melalui cara-cara yang tidak monoton. Aktivitas diskusi

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>122</sup> Babuta and Rahmat, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok.”,h. 7.

dan praktik juga mencerminkan pendekatan kontekstual yang memfasilitasi siswa untuk tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 2 Malang telah mencerminkan peran ideal guru dalam pendidikan Islam dan mendukung tumbuhnya minat belajar siswa secara aktif. Variasi metode yang digunakan tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup, tetapi juga menjadi salah satu kunci dalam membentuk kepribadian religius dan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa.

Setelah melaksanakan wawancara ke pengajar, selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara personal ke siswa.

Zafina Salma selaku siswa mengatakan bahwa:

*“Biasanya ustadzah ngajarnya bercerita, kita mendengarkan, terus ada praktek juga misal praktek sholat, sering juga dibuat kelompok terus diskusi gitu.”*<sup>122</sup>

Jihan Talita Ulfa juga mengatakan bahwa:

*“Ustadzah mengajar dengan cara bercerita terus ngadain tanya jawab ke kita”.*<sup>123</sup>

Hafshah Sejuk Anasta mengatakan bahwa:

*“Belajarnya biasanya ustadzah cerita, terus membuat kelompok dan praktek juga”.*<sup>124</sup>

Dzakiyya Talita Sakhi mengatakan bahwa:

*“Ustadzah menerangkan, ada praktik dan membuat kelompok”.*<sup>125</sup>

Adiba Alfhabba Alqoyya mengatakan bahwa:

*“Biasanya ustadzah menyampaikan pembelajaran dengan bercerita, ada cerita kasih nabi dan sahabat, terus membuat kelompok dan praktik juga”.*<sup>126</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Zafina Salma di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Talita Ulfa di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Anasta di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Talita Sakhi di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Adiba di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa para siswa merasakan bahwa guru PAI memakai beragam metode pembelajaran yang bervariasi, layaknya metode bercerita, diskusi antar kelompok, praktik secara langsung, serta tanya lalu dijawab. Siswa seperti Zafina Salma, Hafshah Sejuk Anasta, dan Adiba Alfhabba menyebutkan bahwa guru sering menggunakan cerita dalam mengajar, termasuk kisah-kisah nabi dan sahabat. Selain itu, mereka juga menyebutkan kegiatan diskusi kelompok dan praktik seperti salat. Hal ini juga diamini oleh Jihan Talita Ulfa dan Dzakiyya Talita Sakhi yang menyoroti kegiatan cerita dan tanya jawab.

Metode bercerita yang digunakan guru termasuk dalam metode naratif atau metode kisah yang sangat dianjurkan dalam pendidikan agama Islam. Dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah, metode cerita efektif dalam menyampaikan nilai moral dan akhlak karena menyentuh sisi afektif siswa.<sup>127</sup> Kisah-kisah Nabi dan sahabat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang inspiratif bagi siswa. Ini sejalan dengan pendapat Suparlan bahwa cerita dalam PAI bukan hanya sebagai hiburan, tapi sebagai strategi guna menanamkan keteladanan.

Penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok menunjukkan adanya pendekatan kooperatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, membangun pengetahuan melalui kolaborasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan sosial dalam membentuk pengetahuan. Menurut Hamzah B. Uno, diskusi juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar karena siswa merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Metode praktik, seperti latihan shalat, mencerminkan pendekatan psikomotorik yang bertujuan menanamkan keterampilan melalui pengalaman langsung. Dalam pendidikan Islam, aspek praktik sangat penting karena pemahaman agama tidak cukup secara teoritik, tetapi juga perlu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Jika dikaitkan dengan minat belajar, keberagaman metode ini sesuai dengan indikator minat belajar menurut Slameto, yaitu adanya perhatian, keaktifan, rasa senang, dan ketekunan dalam mengikuti pelajaran.<sup>127</sup> Ketika siswa merasa dilibatkan dalam diskusi, diberi kesempatan untuk praktik, dan menikmati cerita yang disampaikan guru, maka itu menunjukkan bahwa metode yang digunakan telah berhasil memantik minat belajar mereka.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI berdasarkan persepsi siswa sudah cukup bervariasi dan kontekstual. Guru tidak hanya bertindak sebagai informator, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator, sesuai dengan peran guru menurut Syaiful Bahri Djamarah<sup>128</sup>. Kombinasi metode naratif, praktik, dan diskusi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus minat siswa dalam mempelajari agama Islam.

---

<sup>127</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Edisi revisi. Jakarta. Rineka cipta, 2010), hal 180.

<sup>128</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 13.

#### 4. Penguatan dan Penghargaan Kepada Siswa

Berdasarkan observasi lapang serta wawancara ke pengajar dan tervalidasi dengan wawancara pesertadidik yang sudah dipaparkan, dihasilkan fakta bahwa salah satu usaha yang diaplikasikan guru PAI dalam menumbuhkan minat pesertadidik dalam pembelajaran, yakni guru mendesain rancangan pembelajaran saat sebelum memulai pembelajaran, selanjutnya melaksanakan berbagai metode ajar ke siswa seperti ceramah, kooperatif, diskusi, praktik, serta tanya jawab didasarkan rancangan yang sudah dibuat serta dipelajari sebelumnya.

Selain menyusun rancangan dalam pembelajaran serta melakukan berbagai metode ajar, guru memberikan suport dalam upaya meningkatkan minat belajar kesiswa SMPN 2 Malang didasarkan hasil wawancara subjek dengan bapak Fajar Wahyudi S.PdI dikatakan bahwa;

*“Jadi untuk menumbuhkan minat anak-anak kita sering kasih motivasi-motivasi dan kita apresiasi ketika dia berani mencoba, kemudian ketika dia berhasil kita pernah juga kasih hadiah, dan kalau dia gagal tetep kita kasih semangat, jadi kedepannya biar dia tambah semangat lagi belajarnya, kita menerapkan metode reward dan punishment ke anak-anak yang ribut dan tidak mengikuti kelas dengan baik biasanya kita pakai sistem catat ya, kita suruh 1 anak untuk tulis siapa yang ribut dan itu dapat hukuman dan hukumannya sudah disepakati bersama”.*<sup>129</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Waka kurikulum bapak Hafidz Lukman S.Pd yang mengatakan bahwa:

*“Pertama kita tuntun ya anak itu. Misalnya waktu pelajaran menghafal ya kita beri motivasi dia untuk menghafal, kita evaluasi pembelajaran mana yang harus diperbaiki, terus kita berikan hadiah ke anak-anak yang berhasil berhasil atau semangat, meskipun hadiah kecil dengan nominal seribua atau dua ribu. Nah ketika kelas itu sulit dikondisikan maka kita biasanya mengingatkan kembali kepada anak-anak pergi ke sekolah itu tujuannya apa? Kalau mereka sudah diingatkan, kemudian kita kasih hukuman ke anak-anak yang masih melangar karena kan mereka dari awal sudah diingatkan dan biasanya hukumannya itu udah disepakati bareng anak-anak”.*<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hafidz Lukman di ruang waka kurikulum tanggal 12 Maret 2025

Salah satu bentuk konkret dari peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Malang adalah penerapan pendekatan motivasional yang dikombinasikan dengan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Hal ini disampaikan oleh Bapak Fajar Wahyudi, S. Pd.I, yang menekankan bahwa:

*“Dalam rangka menumbuhkan minat belajar siswa, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif memberikan dorongan secara emosional dan psikologis kepada siswa. Guru PAI memberi motivasi kepada siswa yang berani mencoba, mengapresiasi keberhasilan mereka melalui pemberian hadiah, serta tetap memberikan semangat kepada mereka yang belum berhasil. Di sisi lain, guru PAI juga menerapkan punishment yang edukatif kepada siswa yang mengganggu jalannya pembelajaran, misalnya melalui pencatatan nama siswa yang ribut, lalu memberikan sanksi ringan yang sebelumnya telah disepakati bersama.”*<sup>131</sup>

Pendekatan ini dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Hafidz Lukman, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Beliau menjelaskan:

*“Bahwa siswa perlu dituntun dan diberi motivasi secara terus-menerus, terutama dalam kegiatan yang menuntut konsistensi seperti menghafal. Guru juga memberikan hadiah kepada siswa yang menunjukkan semangat dan hasil belajar yang baik, meskipun hadiah yang diberikan bernilai kecil secara materiil. Yang terpenting bukan besar nominalnya, tetapi makna apresiasi di dalamnya.”*<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hafidz Lukman di ruang waka kurikulum tanggal 12 Maret 2025

Selain itu, ketika kelas sulit dikondisikan, guru tidak langsung menghukum, melainkan lebih dulu mengingatkan kembali tujuan utama mereka datang ke sekolah. Barulah jika siswa tetap melanggar, hukuman diberikan sesuai kesepakatan bersama di awal pembelajaran.

Dua narasumber ini memberikan gambaran bahwa peran guru PAI dan pihak sekolah tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembinaan karakter, motivasi internal, dan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini sangat sesuai dengan teori peran guru PAI yang telah diuraikan dalam Bab II, terutama peran sebagai motivator dan pembentuk nilai. Menurut Sardiman<sup>133</sup>, guru adalah pendorong utama munculnya motivasi belajar, baik melalui dorongan intrinsik maupun ekstrinsik. Salah satu cara yang direkomendasikan dalam teori tersebut adalah dengan menggunakan penghargaan untuk mendorong siswa mengembangkan minat dan keberanian dalam belajar.

Dari sisi strategi pendidikan Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai Tarbiyah. Dalam Islam, pemberian ganjaran atas kebaikan dan sanksi atas pelanggaran merupakan bagian dari pembiasaan moral yang mendidik. Seperti yang ditegaskan oleh Al- Ghazali, guru PAI memiliki kewajiban untuk membentuk akhlak anak didik, bukan hanya mengajarkan ilmu.

---

<sup>133</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 75.



Dengan demikian, sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh guru dan didukung oleh kebijakan sekolah di SMPN 2 Malang merupakan wujud nyata dari peran guru PAI dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan ini mampu menumbuhkan minat belajar siswa melalui rasa dihargai, rasa tanggung jawab, serta pemahaman akan konsekuensi dari perilaku mereka. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, maka keterlibatan mereka dalam proses belajar akan meningkat secara alami. Muhmmad Nur Faizi mengatakan bahwa:

*“Bapak suka memberi kita nasihat supaya rajin belajar, jangan lupa muroja’ah, sholat lima waktu jangan sampai ditinggalkan. Ustadzah mencatat nama anak yang ribut terus dikasih hukuman misalnya menulis dan mengucap istighfar 50 kali.”*<sup>134</sup>

Dika Prasetyo mengatakan bahwa:

*“Bapak sering memberi motivasi dan pujian dan juga kasih nasihat, ustadzah menugaskan dua murid untuk mencatat nama siswa yang berisik atau ribut terus diberi hukuman”.*<sup>135</sup>

Muhammad Muhsinin Musa mengatakan bahwa:

*“Biasanya kita disuruh bapak catet nama murid yang ngobrol terus dikasih hukuman menghafal hadits atau surat”.*<sup>136</sup>

Pernyataan dari ketiga siswa Muhammad Nur Faizi, Dika Prasetyo, dan Muhammad Muhsinin Musa memberikan sudut pandang yang sangat penting terkait dengan bagaimana siswa merasakan peran guru PAI dalam keseharian mereka.

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan M. Nur Faizin di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Dika Prasetyo di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan M. Muhsinin di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Ketiganya secara konsisten menyampaikan bahwa guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga memberikan nasihat, motivasi, serta membina kedisiplinan siswa melalui sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik.

Muhammad Nur Faizi menyampaikan bahwa:

*“Guru PAI kerap memberikan nasihat tentang pentingnya belajar, menjaga shalat lima waktu, serta mengingatkan untuk senantiasa melakukan muroja’ah (mengulang hafalan). Di sisi lain, Ustadzah juga memberikan hukuman edukatif seperti menulis dan mengucapkan istighfar sebanyak 50 kali bagi siswa yang ribut. Bentuk hukuman ini tidak hanya bertujuan mendisiplinkan, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan spiritual dan refleksi diri bagi siswa.”*<sup>137</sup>

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Dika Prasetyo. Ia menyebutkan bahwa guru PAI sering memberikan motivasi dan pujian kepada siswa yang menunjukkan semangat belajar. Di sisi lain, ada juga sistem pencatatan nama siswa yang berisik, yang kemudian diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan, menunjukkan adanya sistem disiplin yang konsisten.

Muhammad Muhsinin Musa menambahkan bahwa hukuman yang diberikan oleh guru PAI tidak bersifat fisik atau memalukan, melainkan berupa tugas hafalan seperti menghafal hadits atau surat pendek. Hal ini sekaligus menunjukkan integrasi antara penanaman disiplin dan peningkatan kompetensi religius siswa.

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan M. Nur Faizin di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Dari ketiga narasumber tersebut, tampak bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai motivator, pembina karakter, dan sekaligus penjaga tata tertib kelas. Hal ini sejalan dengan teori peran guru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan adab siswa. Menurut Al-Ghazali, guru yang baik adalah yang mendidik dengan hati, memberi keteladanan, dan menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, bukan menghukum untuk menyakiti.

Penerapan hukuman seperti istighfar atau menghafal hadits memiliki nilai edukatif dan spiritual yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar ingin menghentikan perilaku negatif siswa, tetapi juga mengarahkan mereka untuk melakukan refleksi diri dan memperkuat hafalan agama mereka. Hukuman semacam ini merupakan bentuk internalisasi nilai Islam kedalam kegiatan belajar, serta menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami.

Sementara itu, pemberian motivasi, pujian, dan nasihat berperan dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Teori Sardiman menekankan pentingnya peran guru dalam membangun motivasi belajar melalui dukungan emosional, penghargaan, serta pemberian perhatian terhadap kebutuhan dan kondisi siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan dibimbing secara personal oleh guru, maka semangat mereka dalam belajar akan meningkat secara alami.

Dengan demikian, tanggapan dari para siswa menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 2 Malang telah menjalankan peran yang utuh dan efektif dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang penuh nasihat, disiplin yang berbasis nilai-nilai Islam, dan penghargaan terhadap usaha siswa, guru berhasil menumbuhkan minat belajar sekaligus membina akhlak dan kedisiplinan mereka dalam kerangka pendidikan yang holistik.

Berdasarkan observasi lapang serta wawancara bersama guru dan tervalidasi oleh wawancara ke siswa SMPN 2 Malang, ditemukan bahwa guru PAI sekolah tersebut memberikan motivasi yakni afirmasi positif, kalimat bernasihat serta penerapan metode *reward* atau *punishment*. *Reward* yakni hadiah dalam bentuk tepuk tangan, pujian, kata-kata yang memotivasi, dan terkadang diberi beberapa hadiah kecil misal pensil, penghapus, maupun pena/bolpoin. *Punishment*/hukuman yang digunakan pengajar PAI kepada anak-anak yang kurang ketika pembelajaran. Sebelum adanya *punish*, guru dan murid telah membuat kesepakatan yang sudah disetujui bersama, kemudian pengajar PAI menugaskan satu dua orang murid untuk mencatat nama siswa lain yang susah kondusif kemudian siswa yang namanya dicatat akan diberikan hukuman. Hukuman itu bisa berupa menulis istighfar 50x, menghafal surat atau kemudian menghafal hadits. Sistem itu bermaksud untuk meningkatkan disiplin murid serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang nantinya kondusif dan tenang.

Bapak Fajar Wahyudi, S. Pd.I menggambarkan bahwa:

*“Dengan adanya sistem ini diharapkan siswa akan lebih fokus dalam belajar dan tidak mengganggu teman-temannya dan dapat lebih fokus lagi dalam mengikuti kegiatan belajar PAI. Selain menjalankan peran strategisnya dalam proses pembelajaran di kelas, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Malang juga memegang peranan penting dalam aktivitas di luar kelas. Peran ini tidak kalah krusial karena menyentuh aspek pembinaan karakter dan spiritualitas siswa secara lebih luas dan mendalam. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah perilaku siswa di lingkungan sekolah.”*<sup>138</sup>

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI aktif membimbing siswa dalam kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan rutin keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran formal, namun menjadi bagian penting dari pendidikan karakter Islam di sekolah. Guru PAI juga sering memberikan nasihat atau Tausiyah pendek sebelum atau sesudah kegiatan ibadah, baik secara formal maupun informal.

Peran ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas dan An-Nakhlawy, bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan ruhaniyah dan akhlak siswa. Guru sebagai pendidik sejati tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan dan interaksi sosial yang membangun.

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

Bapak Fajar Wahyudi juga menceritakan bahwa:

*“Guru PAI juga kerap menjadi tempat konsultasi bagi siswa yang mengalami masalah pribadi, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Sikap terbuka dan empatik yang ditunjukkan oleh guru memberikan kenyamanan bagi siswa untuk menyampaikan keluhan atau mencari solusi atas persoalan mereka.”*<sup>139</sup>

Berdasarkan temuan observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa cara yang digunakan pengajar diluar prosesi pembelajaran ketika menumbuhkan minat peserta didik di SMPN 2 Malang diluar proses pembelajaran, yakni ditemukan guru bekerja sama bersama pihak sekolah atau yayasan melakukan kegiatan penunjang yaitu ekstra kurikuler, berbagi makanan, pekan ukhuwah, serta kajian parenting. Berikut wawancara guru PAI serta peserta didik SMP Negeri 2 Malang Bapak Fajar Wahyudi, S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan bahwa:

*“Kalau yang kegiatan itu kita ada beberapa kegiatan salah satunya itu kajian orang tua, yang dilaksanakan sebulan sekali, terus kita juga adakan kegiatan belajar di luar kelas misalnya dideket sekolah itu kan ada kolam nah seringkali kalau saya merasa anak-anak mulai tidak fokus saya arahkan mereka untuk belajar disana, terus juga ada kegiatan jalan-jalan setiap tiga bulan sekali, kegiatan jalan-jalannya juga ganti-ganti ya, waktu itu pernah kita ke laut, berenang, kadang kita juga camping atau berkemah nginep di sekolah. Kalau yang rutin sekali itu ada kegiatan berbagi kudapan ya, setiap hari Jum'at anak-anak membawa snack nanti dikumpulkan dan saling berbagi ke teman-teman lainnya. Hal itu harapannya selain menumbuhkan minat mereka, mereka juga belajar sosialisasi dengan teman-teman di kelas lain”.*<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Ibid.

<sup>140</sup> Ibid.

Dalam wawancara dengan bapak Fajar Wahyudi, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menjelaskan beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah yang bertujuan untuk mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun sosial. Berikut adalah penjabaran dari apa yang beliau sampaikan: <sup>141</sup>

1) Kajian Orang Tua (Sekali Sebulan)

Pak Fajar menyebutkan adanya kegiatan kajian orang tua yang dilakukan sebulan sekali. Kegiatan ini mungkin bertujuan untuk mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua serta memberikan wawasan terkait perkembangan pendidikan anak. Kajian ini bisa menjadi ajang diskusi mengenai bagaimana orang tua dan guru bisa bekerja sama untuk mendukung kemajuan siswa.

2) Belajar di Luar Kelas (Kolam Dekat Sekolah)

Kegiatan ini bertujuan untuk menyegarkan pikiran siswa. Pak Fajar menjelaskan bahwa jika siswa mulai tidak fokus, beliau mengarahkan mereka untuk belajar di area yang lebih terbuka seperti di dekat kolam. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pembelajaran dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta memberikan suasana yang lebih menyenangkan sehingga siswa tetap semangat dalam belajar.

### 3) Kegiatan Jalan Sehat (Setiap Tiga Bulan)

Kegiatan jalan sehat yang diadakan setiap tiga bulan sekali merupakan salah satu metode untuk memberi pengalaman di luar sekolah. Kegiatan ini bersifat variasi, seperti pergi ke laut, berenang, camping, atau bahkan menginap di sekolah. Hal ini bisa menjadi sarana bagi siswa untuk belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitar, membangun rasa kebersamaan, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis.

### 4) Kegiatan Berbagi Kudapan (Setiap Hari Jumat)

Setiap Jumat, siswa diminta untuk membawa kudapan yang akan dibagi ke teman-teman lainnya. Kegiatan berbagi tidak cuma mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan teman-teman sekelas maupun dengan kelas lain, tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, ini adalah cara yang menyenangkan untuk membangun kebersamaan dan saling menghargai di antara siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan yang disebutkan oleh pak Fajar Wahyudi bertujuan untuk mendukung pembelajaran holistik yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada aspek sosial dan emosional siswa. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih luas dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk berkembang sebagai individu yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa murid terkait hal tersebut.

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025



Hafshah Sejuk A menyatakan;

*“Aku jadi lebih semangat karena di sekolah ada berbagi kudapan, jalan-jalan, market day, dan tampil saat perpisahan kakak kelas.”*<sup>142</sup>

Gendis Alparta S. menyatakan;

*“iya ada kudapan, jalan-jalan per tiga bulan sekali”.*<sup>143</sup>

Abdur Rahman mengatakan;

*“jalan-jalan, membawa kudapan, berenang dan berkemah”.*<sup>144</sup>

Zafina Salm mengatakan;

*“ada kudapan setiap hari Jum’at, rihlah atau jalan-jalan, terus kadang jalan sehat saat olahraga.”*<sup>145</sup>

Syamsul Huda mengatakan bahwa:

*“aku semangat sekolah kalau ada kudapan, terus jalan-jalan per tiga bulan sekali dan ikut ekskul memanah”.*<sup>146</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diambil penjelasan bahwa kegiatan non-akademik yang dilaksanakan di sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semangat dan motivasi belajar para siswa. Hafshah Sejuk Anasta mengungkapkan bahwa ia merasa lebih semangat karena adanya berbagai kegiatan menarik di sekolah, seperti berbagi kudapan, jalan-jalan, market day, dan kesempatan tampil saat perpisahan kakak kelas. Hal serupa juga disampaikan oleh Gendis Alparta Shakira, yang menekankan pentingnya kegiatan berbagi kudapan dan jalan-jalan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Kegiatan berbagi kudapan setiap hari Jumat menjadi momen yang dinantikan siswa, memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan berbagi dengan teman-teman.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan siswa Hafshah Sejuk Anasta di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>143</sup> Wawancara dengan siswa Gendis Alparta Shakira di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>144</sup> Wawancara dengan siswa Abdur Rahman di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>145</sup> Wawancara dengan siswa Zafina Salma di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>146</sup> Wawancara dengan siswa Syamsul Huda di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Sementara itu, Abdur Rahman merasa semangat karena kegiatan jalan-jalan, berenang, dan berkemah, yang memberikan pengalaman yang menyegarkan dan mempererat hubungan antar siswa. Zafina Salma juga menambahkan bahwa kegiatan kudapan, rihlah (jalan-jalan), serta jalan sehat saat olahraga menjadi hal yang menyenangkan dan memotivasi dirinya untuk tetap semangat di sekolah. Syamsul Huda pun mengakui bahwa kegiatan kudapan, jalan-jalan per tiga bulan sekali, dan ekstrakurikuler memanah memberi semangat untuk bersekolah dan belajar. Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini memberikan variasi dalam rutinitas belajar, mempererat hubungan sosial, dan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh di luar kelas, yang pada gilirannya turut meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam menjalani aktivitas sekolah. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh beberapa siswa lain diantaranya .

Kamila Nur Aisyah mengatakan bahwa:

*“iya ada jalan-jalan, camping, sama ekstrakurikuler”*.<sup>147</sup>

Agung Waluyo mengatakan bahwa:

*“ada market day, rihlah atau jalan-jalan”*.<sup>148</sup>

Muhammad Nur Faizi mengatakan bahwa:

*“iya aku jadi semangat kalau ada jalan-jalan sekolah”*.<sup>149</sup>

Jihan Talita U. menyatakan;

*“aku nambah semangat kalau market day, jalan-jalan tiga bulan sekali, sama pekan ukhuwah”*.<sup>150</sup>

Dzakiyya Talita S. menyatakan;

*“kudapan giliran setiap hari jumar dan jalan-jalan sehabis ulangan itu jadi bikin semangat”*.<sup>151</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan siswa Kamila di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>148</sup> Wawancara dengan siswa Agung di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>149</sup> Wawancara dengan siswa Nur Fauzi di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>150</sup> Wawancara dengan siswa Jihan di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

<sup>151</sup> Wawancara dengan siswa Dzakiyya di depan kelas tanggal 12 Maret 2025

Berdasarkan temuan wawancara lapangan, ditemukan mengenai cara yang digunakan guru PAI diluar meknisme pembelajaran untuk upaya meningkatkan minat belajar peserta yaitu pengajar bekerjasama dengan pihak sekolahan atau yayasan sekolah melaksanakan kegiatan tambahan ekstrakurikuler, yakni panahan dilaksanakan setelah kegiatan belajar maupun hari libur atau weekend.

Guru PAI juga menceritakan bahwa:

*“Terdapat juga “Pekan Ukhuwah” yang merupakan sebuah inisiatif dan inovatif menarik dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Program pada pekan ukhuwah ini diisi dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, mendorong interaksi sosial dan kerjasama, menumbuhkan kreativitas dan keterampilan baru, memperkuat rasa persaudaraan dan ukhuwah seperti camping, market day, berenang, dan rekreasi edukasi yang dilaksanakan tiga bulan sekali selama satu pekan, yaitu setelah ujian tengah semester dan ujian akhir semester.”*<sup>152</sup>

*“Selain pekan ukhuwah, guru dan pihak sekolah atau yayasan juga mengadakan kegiatan berbagi kudapan. Setiap hari Jum’at, SMPN 2 Malang menyelenggarakan kegiatan rutin yang menarik yaitu berbagi kudapan. Para siswa membawa snack favorit mereka dari rumah, kemudian dikumpulkan dan dibagikan kepada teman-teman di kelas lain.”*<sup>153</sup>

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar murid, tetapi guna membentuk mereka belajar sosialisasi dengan temannya, melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar tentang berbagi, bekerja sama, serta berkomunikasi secara baik. Harapannya peserta didik juga bisa belajar soal pentingnya toleransi toleransi. Maka, kegiatan ini bisa membantu murid untuk keluar dari tempat nyaman mereka, dan bertemu dengan teman di kelas lainnya.

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di Masjid tanggal 12 Maret 2025

<sup>153</sup> *Ibid.*

Guru serta pihak sekolah membuat kegiatan kajian orangtua secara rutin dengan tema kekinian. Kajian bertujuan guna membantu orang tua memahami terkait menumbuhkan minat serta semangat belajar anak tidak hanya peran guru, tetapi juga utamanya dari orang tua. Kajian ini, juga menjadi wadah orang tua dengan guru untuk menjalin komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang bagus, orang tua serta guru bisa lebih mudah koordinasi dalam mendorong anak belajar dalam mengatasi masalah yang nanti dihadapi. Meski begitu, diakui bahwa terdapat orang tua yang enggan diajak bekerjasama. Hal ini, menjadi tantangan untuk sekolah agar meningkatkan kepekaan orang tua soal peranan mereka ketika mendidik.

Guru PAI berpendapat bahwa:

*“Upaya yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Malang dalam menumbuhkan minat belajar siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pendukung di luar kelas.”*<sup>154</sup>

Hal ini selaras dengan teori minat belajar yang dijelaskan dalam kajian pustaka, di mana minat belajar dapat tumbuh melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Slameto<sup>155</sup> menyatakan bahwa minat belajar siswa dapat ditumbuhkan melalui aktivitas yang melibatkan emosi positif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan seperti pekan ukhuwah, berbagi kudapan, market day, serta rekreasi edukatif merupakan bentuk konkret dari penerapan teori ini. Kegiatan tersebut bukan cuma membangkitkan semangat pembelajaran, tapi juga mewujudkan suasana yang menyenangkan dan menantang kepada siswa.

---

<sup>154</sup> *Ibid*

<sup>155</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta:PT Rineka,2003), h.174.

Selain itu, peran guru PAI dalam konteks ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sardiman<sup>156</sup>, yang menyebutkan bahwa guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pengelola pembelajaran. Guru PAI di SMPN 2 Malang menunjukkan peran tersebut dengan merancang pembelajaran, memberikan reward dan punishment, serta bekerja sama dengan sekolah serta yayasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok yang memotivasi dan membentuk karakter siswa.

Upaya yang dilakukan guru juga mencerminkan prinsip-prinsip dalam teori pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yaitu pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan menghargai siswa sebagai individu. Kegiatan berbagi kudapan dan pekan ukhuwah, misalnya, mencerminkan pendekatan humanistik karena kegiatan tersebut memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Lingkungan seperti ini sangat mendukung tumbuhnya minat belajar karena siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan menjadi bagian dari komunitas belajar yang positif.

---

<sup>156</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 75.

Selanjutnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan kajian parenting yang rutin diselenggarakan oleh pihak sekolah dan guru PAI menunjukkan pemahaman bahwa proses pendidikan tidak bisa berjalan efektif tanpa kerja sama dengan orang tua. Ini sesuai dengan teori peran orang tua dalam pendidikan yang menyatakan bahwa dukungan dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap minat dan motivasi belajar anak. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menjalin kerja sama dengan sebagian orang tua, upaya untuk membangun komunikasi yang baik melalui kajian parenting merupakan langkah strategis untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung proses belajar siswa.

Berdasarkan observasi, wawancara, serta observasi yang sudah dijelaskan dapat dilihat, upaya yang diaplikasikan pengajar PAI di SMPN 2 Malang dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik yakni pengajar merencanakan pembelajaran sebelum dimulainya proses belajar/mengajar, kemudian melaksanakan seperti apa yang direncanakan ketika pembelajaran, memberikan dorongan serta apresiasi dan memberikan *reward* ke siswa berprestasi, dan memberikan teguran atau *punishment* ke siswa yang kurang serius ketika mengikuti pembelajaran, dan guru melaksanakan kegiatan pendukung pembelajaran yakni guru bekerjasama dengan sekolah guna menyelenggarakan beragam aktivitas. Seperti; kajian ke orang tua, belajar luar kelas, jalan sehat, berbagi makanan/kudapan, pekan ukhuwah agama, serta ekstrakurikuler.

## **B. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN 2 Malang**

### **1. Faktor Pendukung**

Dalam proses meningkatkan minat belajar siswa, guru PAI di SMPN 2 Malang menghadapi berbagai faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung yang paling menonjol adalah adanya kerja sama yang baik antara guru, pihak sekolah, dan yayasan. Guru diberikan ruang untuk berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran dan kegiatan luar kelas yang menarik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman, bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan kolaboratif. Lingkungan yang mendukung memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah semangat guru PAI yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, motivator, dan pembimbing. Guru secara aktif merancang kegiatan seperti “Pekan Ukhuwah”, berbagi kudapan, kajian parenting, dan pembelajaran berbasis aktivitas di luar kelas. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Uno<sup>157</sup>, bahwa guru yang memiliki motivasi kerja tinggi dan kreativitas dalam merancang pembelajaran akan lebih berhasil dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Kegiatan tersebut bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

Namun, di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi guru PAI. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa di rumah. Menurut teori Bronfenbrenner<sup>158</sup>, lingkungan keluarga merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan anak, dan ketidakhadiran dukungan dari keluarga dapat menghambat perkembangan minat belajar siswa. Meskipun sekolah telah mengadakan kajian parenting secara rutin, tidak semua orang tua merespons dengan baik atau bersedia terlibat aktif.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu guru dalam mengelola berbagai kegiatan tambahan di luar pembelajaran formal. Beban administrasi, jadwal padat, serta keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program yang telah dirancang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semangat dan kreativitas guru tinggi, faktor struktural dan sistemik tetap memengaruhi efektivitas upaya peningkatan minat belajar siswa. Dalam teori sistem pendidikan, aspek input seperti sarana prasarana dan waktu yang cukup sangat diperlukan agar proses dapat berjalan optimal dan menghasilkan output yang berkualitas.

---

<sup>157</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

<sup>158</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 84.



Dengan demikian, faktor-faktor yang mendukung atau menghambat peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar peserta didik SMPN 2 Malang sangat erat kaitannya dengan teori-teori pendidikan yang telah dibahas sebelumnya. Dukungan dari lingkungan sekolah dan semangat guru menjadi penggerak utama, sementara kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi S.Pd.I dan bapak Hafidz Lukman S.Pd ditemukan yaitu faktor pendukung atau penghambat pendidik dalam menumbuhkan minat peserta didik bahwasanya seperti berikut;

Hasil wawancara Bapak Fajar Wayudi S.Pd, menyatakan;

*“Kalau yang mendukungnya ini mungkin karena ada beberapa fasilitas dan kegiatan dari sekolah yang dikasih ya, misal anak-anak lagi bosan belajar dengan metode ceramah kita ada proyektor, terus ruang kelasnya cukup nyaman, kemudian ada kegiatan kajian orang tua, terus jalan-jalan anak-anak per tiga bulan sekali. Dan faktor pendukung yang paling penting itu kalau yang orang tuanya enak diajak kerja sama ya itu mendukung banget buat menumbuhkan minat belajar anak-anak”.*<sup>159</sup>

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hafidz Lukman S.Pd yang mengatakan bahwa:

*“Faktor pendukungnya itu ya orang tua yang support dan percaya sama gurunya jadi apapun yang terjadi dengan anak di sekolah orang tua nggak mentah-mentah langsung nyalahin guru dan pihak sekolah, terus ada support juga dari yayasan untuk gurunya, salah satunya ya kita dikasih fasilitas kayak proyektor terus kegiatan-kegiatan pendukung lainnya”.*<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi di musholla sekolah tanggal 12 Maret 2025

<sup>160</sup> Wawancara dengan Bapak Hafidz Lukman di ruang waka kurikulum tanggal 12 Maret 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi S.Pd.I dan Bapak Hafidz Lukman S.Pd, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan minat belajar siswa di SMPN 2 Malang. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek lingkungan fisik sekolah, dukungan orang tua, serta peran yayasan dan fasilitas penunjang pembelajaran.

Bapak Fajar Wahyudi menyebutkan bahwa keberadaan fasilitas seperti proyektor, ruang kelas yang nyaman, serta kegiatan seperti kajian orang tua dan kegiatan rekreasi seperti jalan-jalan setiap tiga bulan sekali sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Hal ini selaras dengan pendapat Slameto<sup>161</sup> yang menyatakan bahwa kondisi fisik sekolah dan ketersediaan sarana belajar seperti media teknologi dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberikan pengalaman belajar yang bervariasi, baik secara visual maupun aktivitas langsung, maka mereka akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

---

<sup>161</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Edisi revisi. Jakarta. Rineka cipta, 2010), hal 180.

Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Ketika orang tua mudah diajak bekerja sama, hal tersebut menjadi faktor utama yang mendukung tumbuhnya minat belajar anak. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner<sup>162</sup>, yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan mikrosistem anak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan sosialnya. Ketika terjadi sinergi antara guru dan orang tua, maka dukungan terhadap anak menjadi lebih kuat, dan minat belajar dapat ditingkatkan secara optimal.

Pernyataan senada disampaikan oleh Bapak Hafidz Lukman, yang menyoroti pentingnya dukungan dan kepercayaan orang tua terhadap guru. Ia menyatakan bahwa ketika orang tua tidak mudah menyalahkan guru dan memberikan dukungan penuh, maka proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan efektif. Sikap positif orang tua seperti ini menciptakan lingkungan psikologis yang mendukung bagi anak, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman<sup>163</sup>, bahwa motivasi eksternal yang bersumber dari dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk sikap belajar siswa.

Selain itu, Bapak Hafidz juga menyinggung dukungan dari yayasan sekolah yang menyediakan fasilitas pembelajaran seperti proyektor dan kegiatan pendukung lainnya. Dukungan institusional ini memperkuat peran guru dalam

---

<sup>162</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 84.

<sup>163</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 75.

melaksanakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori Uno<sup>164</sup>, yang menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam menumbuhkan minat belajar tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada dukungan sistem yang memungkinkan guru mengembangkan kreativitas dalam mengajar.

Dengan demikian, dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yaitu fasilitas belajar yang memadai, keterlibatan peran orang tua, serta dukungan yayasan merupakan faktor utama yang mendukung guru dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Sementara itu, kurangnya kerja sama dari sebagian orang tua dan keterbatasan dalam waktu atau fasilitas dapat menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga.

Dukungan terhadap minat siswa di SMPN 2 Malang juga datang dari beragam kegiatan atau fasilitas yang disediakan oleh sekolah ketika peserta didik jenuh dengan metode ceramah, sekolah memfasilitasi proyektor guna menjadikan metode belajar interaktif dan menarik, ruang kelas yang nyaman dapat menjadi faktor penting ketika menunjang minat belajar. Lingkungan belajar yang kondusif bisa membantu murid guna lebih fokus dan bisa konsentrasi menyerap materi.

Faktor pendukung dalam menumbuhkan minat belajar peserta yakni adanya suport orang tua yang yakin terhadap guru. Kepercayaan bisa membuat orang tua terbuka mengenai informasi yang diberikan oleh

---

<sup>164</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

guru mengenai perkembangan anak. Ketika terjadi peristiwa terhadap anak disekolah, orang tua tidak langsung memperlmasalahkan pihak guru atau pihak sekolah. Mereka terlebih dulu berusaha melihat situasi serta mencari solusi bersama guru. Sikap ini, dapat membantu dalam terciptanya lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi murid. Upaya dukungan orang tua bisa sangat membantu adalah semangat mereka ketika membimbing anak-anak di rumah. Saat sekolah menyampaikan soal perkembangan pembelajaran anak, orang tua dapat proaktif ketika membantu evaluasi pengarahan kepada anaknya.

Terdapat faktor penghambat pengajar dalam meningkatkan minat peserta didik didasarkan hasil wawancara yaitu;

Data dari hasil wawancara kepada Bapak Fajar Wahyudi S.Pd.I dijelaskan;

*“Kalau yang jadi penghambatnya itu ya biasanya cuek sama anaknya di rumah, anaknya main handphone terus dibiarkan aja, anak jadi gak fokus belajar ngantukan karena kurang tidur, terus lingkungan sama temen bergaulnya anak-anak yang enggak baik di rumah itu jadi penghambat banget sih ya ditambah lagi orang tua yang gak open sama tumbuh kembang anaknya, terus dari faktor anak itu sendiri kadang mereka ga semangat belajarnya, ya mungkin karena beberapa faktor lingkungan atau yang lainnya juga sih”.*<sup>165</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Waka Kurikulum Bapak Hafiz Lukman S.Pd yang mengatakan bahwa:

*“Nah kalau yang menghambat itu ya mungkin orang tua dan guru itu tidak bisa bekerja sama dengan baik, yang mana orang tua itu abai dalam pembelajaran anak, lingkungan sekitar anak yang kurang mendukung jadi anaknya enggak semangat dan itu juga menjadi penghambat guru dalam menumbuhkan minat belajar anak”.*<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan bapak fajar wahyudi di musholla sekolah tanggal 12 Maret 2025

<sup>166</sup> Wawancara dengan bapak hafidz lukman di ruang waka kurikulum tanggal 12 Maret 2025

## 2. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, guru PAI juga menghadapi beberapa hambatan dalam meningkatkan minat pembelajaran siswa. Didasarkan hasil wawancara kepada Bapak Fajar Wahyudi S.Pd,I, salah satu hambatan utama berasal dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua yang kurang peduli terhadap anak. Beliau menyatakan bahwa banyak orang tua bersikap cuek terhadap anak, membiarkan mereka bermain gawai tanpa batas hingga larut malam, yang menyebabkan siswa mengantuk dan tidak fokus saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan lemahnya pengawasan dan kontrol dari pihak keluarga, yang seharusnya menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak.

Hambatan ini sejalan dengan teori menurut Slameto<sup>167</sup>, yang menyebutkan bahwa kondisi rumah dan perhatian orang tua sangat memengaruhi minat belajar anak. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua cenderung tidak memiliki motivasi belajar yang kuat. Selain itu, menurut Sardiman<sup>168</sup>, lingkungan sosial anak, seperti teman sebaya yang tidak mendukung kegiatan belajar, juga dapat menjadi penghambat yang signifikan dalam menumbuhkan minat belajar.

Lebih lanjut, Bapak Fajar Wahyudi juga menambahkan bahwa faktor dari dalam diri anak sendiri turut menjadi penghambat. Ada siswa yang memang kurang semangat dalam belajar, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kurangnya motivasi intrinsik, serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan yang kurang positif.

---

<sup>167</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Edisi revisi. Jakarta: Rineka cipta, 2010), hal 180.

<sup>168</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

Hal ini sesuai dengan pendapat Uno<sup>169</sup> bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dapat berasal dari faktor internal (dalam diri siswa) maupun eksternal (lingkungan dan dukungan sosial).

Senada dengan itu, Bapak Hafidz Lukman, S.Pd juga mengungkapkan bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru menjadi penghambat tersendiri. Ketika orang tua abai terhadap proses belajar anak, maka upaya guru di sekolah sering kali tidak mendapat dukungan yang seimbang dari rumah. Ia juga menyinggung bahwa lingkungan sekitar anak, termasuk tetangga atau teman sebaya yang tidak mendukung aktivitas belajar, turut berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar siswa.

Pernyataan ini menguatkan teori dari Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait. Jika salah satu sistem, seperti keluarga atau lingkungan sosial, tidak berfungsi dengan baik, maka perkembangan anak, termasuk dalam aspek akademik, akan terhambat.

Dengan demikian, hambatan utama dalam menumbuhkan minat belajar siswa adalah ketidakterlibatan orang tua, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, dan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa. Faktor-faktor ini menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dan memperhatikan latar belakang sosial siswa secara lebih menyeluruh.

---

<sup>169</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

Didasarkan hasil tersebut, temuan peneliti yang menjadi hambatan bagi guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah kurangnya ketidakpedulian dari orang tua terhadap perkembangan belajar anak serta abainya orangtua terhadap keseharian anak. Faktor lainnya yakni kurang transparansi orang tua pada perkembangan anak mereka. Orang tua yang tidak memahami perkembangan belajar atau kebutuhan anak, akan kesulitan dalam memberikan dukungan yang tepat. Faktor yang muncul dari diri anak itu sendiri juga jadi penghalang bagi pengajar atau guru dalam menumbuhkan minat belajarnya, seperti kurang percaya diri atau minder, ketidaksukaan terhadap materi pembelajaran, minimalnya motivasi atau malas, serta konflik dengan teman sebaya sehingga membuat siswa atau pesertadidik kehilangan minat untuk meningkatkan belajarnya.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Guru PAI pak Fajar Wahyudi dan Waka Kurikulum Pak Hafiz Lukman, 12 Maret 2025, di SMPN 2 Malang



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru PAI di SMPN 2 Malang dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa**

##### **1. Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan**

Salah satu langkah penting dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan akan memberikan pengaruh besar terhadap kesiapan mental dan emosional siswa dalam menerima materi pelajaran. Suasana tersebut tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik, seperti kebersihan dan penataan ruang kelas, tetapi juga oleh interaksi sosial dan emosional yang tercipta antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, guru PAI di SMP Negeri 2 Malang telah menerapkan desain pembelajaran yang terstruktur. Sebelum melakukan pengajaran, guru telah menyiapkan rencana dengan terperinci. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah merancang pembelajaran dengan baik dan memiliki sasaran pembelajaran yang jelas. Rancangan pembelajaran optimal akan mendukung guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan fokus. Tidak hanya itu, guru PAI SMP Negeri 2 Malang juga selalu mencoba mengetahui karakter siswa terlebih dahulu agar para guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena proses belajar yang demikian dapat membuat siswa merasa senang, nyaman, dan termotivasi untuk memahami materi.

Selain aktifitas belajarnya di kelas, guru serta pihak sekolah secara aktif melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan ekstra atau program pendukung lainnya. Salah satu temuan menarik yaitu acara “Pekan Ukhuwah”. Program tersebut dibuat secara menyeluruh guna meningkatkan ketertarikan belajar, mendorong interaksi sosial, dan membangun rasa persaudaraan. Lewat aktivitas, seperti berkemah, market day, serta rekreasi edukatif, siswa tidak hanya mendapat informasi terkini tetapi mampu mengembangkan keterampilan seperti sosial maupun emosionalnya.

Kegiatan ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk bersantai dan bersenang-senang ria, sehingga mereka datang ke sekolah dengan lebih antusias. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner yang menekankan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan yang mendukung<sup>171</sup>. Selain Pekan Ukhuwah, aktivitas berbagi kudapan/makanan setiap hari Jumat juga menjadi daya tarik khusus bagi siswa. Aktivitas sederhana itu tidak hanya memberikan rasa bangga dan kebersamaan tetapi juga mengajarkan nilai penting seperti berbagi, kerjasama, dan toleransi sesama. Lewat kegiatan itu, siswa belajar guna menghargai perbedaan serta menciptakan hubungan baik dengan rekan lainnya. Ini juga sejalan dengan pendapat Gerlach & Ely bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta pengalaman belajar menyenangkan akan meningkatkan motivasi/keinginan serta minat peserta didik<sup>172</sup>.

---

<sup>171</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 35.

<sup>172</sup> Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely, *Teaching and Media: A Systematic Approach* (New Jersey: Prentice Hall, 1980), hlm. 241

Aktivitas lain yang juga sangat menarik adalah penelitian orangtua. Kegiatan ini menggambarkan bahwa, sekolah sadar akan pentingnya peran orang tua guna mendukung proses belajar anak. Dengan pelibatan orang tua dalam aktivitas disekolah harapannya dapat terbangun kerjasama baik antara sekolah serta pihak orang tua. Namun tantangannya yakni bagaimana pelibatan semua orang tua untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan internal sekolah. Hal ini sesuai dengan gambaran Uno, bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena peran orang tua sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas sangat menentukan keberhasilan belajar anak<sup>173</sup>.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua usaha yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Malang menunjukkan sekolah ini memiliki komitmen kuat guna memberikan pendidikan yang holistik ke siswa. Aktivitas yang dilakukan baik dalam maupun diluar proses pembelajaran membuat pesertadidik mempunyai motivasi belajar diamati dari semangat serta antusias ketika mereka akan ikut pembelajaran. Mereka dengan senang hati dapat menerima dan memahami apa saja yang telah diajarkan dan diterangkan oleh guru sehingga tujuan utama dapat membentuk karakter pesertadidik yang baik khususnya dalam penanaman nilai-nilai agama islam dapat terwujud.

## **2. Menggunakan Metode Pembelajaran Yang Variatif**

Pemilihan metode yang tepat dapat memberikan dampak positif terhadap suasana belajar dan keterlibatan siswa dalam proses

---

<sup>173</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

Misalnya, metode diskusi dapat melatih berpikir kritis dan kerja sama; metode tanya jawab dapat meningkatkan keberanian dan keaktifan; sementara metode demonstrasi dan simulasi dapat membantu siswa memahami materi secara konkret.

Peneliti mengidentifikasi bermacam upaya yang dilaksanakan guru PAI SMPN 2 Malang sejalan dalam kerangka menumbuhkan minat belajar siswa. Adanya temuan yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara terdapat variasi metode pengajaran yang diterapkan. Guru PAI tidak hanya mengandalkan ke satu metode, tetapi memanfaatkan bermacam metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi atau metode kooperatif, praktik, atau tanya jawab. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan guna menyesuaikan berbagai macam gaya belajar siswa dan berusaha membuat proses pembelajaran jadi lebih menarik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui metode mengajar yang tepat, karena hal tersebut mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa<sup>174</sup>. Selain itu, Uno juga menyatakan bahwa guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat dan keaktifan siswa secara optimal<sup>175</sup>.

---

<sup>174</sup> Sardiman, *Interaksi, dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 75

<sup>175</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi, dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 23.

Dengan demikian, diharapkan siswa tidak pernah jenuh dan mudah termotivasi untuk berpartisipasi serta bisa menumbuhkan minat belajarnya terhadap Pendidikan Agama Islam/PAI.

### **3. Memberikan Motivasi Secara Terus-Menerus**

Pemberian motivasi guru dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik verbal maupun non-verbal. Motivasi secara ucapan dapat berupa pujian, dukungan positif, arahan yang konstruktif, serta pemberian semangat secara langsung. Dalam percakapan dengan Pak Fajar dan Bapak Lukman dan tervalidasi oleh wawancara beberapa siswa, guru PAI di SMPN 2 Malang mengerti bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi sebagai pengetahuan, tetapi juga membangkitkan semangat belajar serta membangun rasa percaya diri siswa. Salah satu upaya mereka untuk mencapai goals tersebut adalah dengan memberikan sebuah motivasi berupa pemberian nasehat pada siswa yang mengalami kesulitan saat belajar. Mereka mengingatkan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang beda dan proses ketika belajar memerlukan waktu serta usaha.

Mereka juga memberikan dorongan penyemangat pada siswa yang putus asa atau meragukan kemampuannya. Mereka mengingatkan bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk

berhasil, siswa hanya perlu terus berupaya dan tidak mudah menyerah. Dampak positif dari motivasi yang diberikan pengajar tersebut diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa serta siswa merasa mampu untuk melakukan dan mencapai tujuan-tujuan mereka. Diharapkan kepada pesertadidik termotivasi untuk belajar lebih serius, fokus, dan dapat menggapai hasil belajar yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Muhiddinur Kamal, bahwa guru bertanggungjawab untuk memotivasi peserta didik agar bersedia belajar, serta berperan aktif ketika proses pengajaran serta pembinaan agar target pembelajaran tercapai. Mereka bertindak sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengelola pembelajaran, sesuai dengan evolusi peran guru di masa depan. Sebagai pelatih, pengajar memberikan dorongan untuk mencapai prestasi tertinggi.<sup>176</sup> Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di sekolah sejalan dengan tujuan pemberian motivasi secara terus-menerus, yaitu guru tidak hanya membangkitkan minat belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan suportif. Hal ini pada akhirnya akan mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

#### **4. Memberikan Penguatan dan Penghargaan**

Pemberian penguatan (reinforcement) dan penghargaan kepada siswa merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan minat belajar. Menurut teori behaviorisme yang

dikemukakan oleh B.F. Skinner, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang kembali.<sup>177</sup> Dalam konteks pembelajaran, jika siswa mendapatkan penghargaan atau penguatan atas usaha dan hasil belajarnya, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk terus meningkatkan prestasinya dan menjaga semangat belajarnya secara konsisten. Penguatan yang diberikan tidak selalu harus dalam bentuk material, seperti hadiah atau bonus nilai.

Sebaliknya, penguatan juga bisa berupa hal-hal non-materi seperti pujian, pengakuan, atau apresiasi secara verbal dan emosional.

Sebagaimana di lapangan yang peneliti temukan bahwa guru PAI di SMPN 2 Malang telah mengimplementasikan sistem *reward* atau *punnishment* guna menjaga disiplin siswa serta menciptakan lingkungan belajar kondusif. Siswa yang berprestasi dan menunjukkan perilaku yang baik akan menerima penghargaan seperti tepuk tangan, pujian, apresiasi, dan terkadang juga mendapatkan hadiah seperti pena/pensil, atau penghapus. Sementara siswa yang melanggar aturan nantinya mendapatkan hukuman. Sistem ini harapannya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berperilaku positif serta diinginkan dapat menumbuhkan minat terhadap belajarnya.

---

<sup>176</sup> Kamall, M. 2019. *Guru! Suatu Kajian Teoritis & Praktis*. Bandar Lampung: AURA. Hal6.

<sup>177</sup> B.F. Skinner, *The Behavior of Organisms; An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century- Crofts, 1938), hal20.

Dengan demikian, sistem reward dan punishment yang diterapkan oleh guru dan didukung oleh kebijakan sekolah SMP Negeri 2 Malang merupakan wujud nyata dari peran guru PAI dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pendekatan ini mampu menumbuhkan minat belajar siswa melalui rasa dihargai, rasa tanggung jawab, serta pemahaman akan konsekuensi dari perilaku mereka. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, maka keterlibatan mereka dalam proses belajar akan meningkat secara alami.

## **B. Faktor Pendukung Dan Penghambat yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SMPN 2 Malang**

### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar serta wakil kepala sekolah di SMPN 2 Malang, terdapat beberapa faktor yang mendukung pendidik dalam usaha menumbuhkan minat belajar. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yakni faktor internal disekolah, dukungan darikedua orang tua, dan lingkungan belajar yang mendukung.

SMPN 2 Malang telah menawarkan beragam program dan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman bagi siswa dan guru selama proses belajar mengajar, disamping itu sekolah juga menawarkan kegiatan ekstrakurikuler dan program pendukung lain seperti kajian orang tua,



jalan sehat, dan pekan ukhwhah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berperan sarana hiburan, tetapi juga sebagai usaha untuk meningkatkan sebuah minat serta bakat siswa, sehingga pada gilirannya memperkuat hubungan antara siswa dan guru.

Peran orang tua dalam mengembangkan minat belajar anak sangat krusial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung serta dapat berkolaborasi dengan guru dan sekolah bisa memberikan pengaruh yang besar terhadap minat belajar anak. Orang tua yang berpartisipasi aktif pada kegiatan sekolah dan memberikan dukungan emosiaonal ke anaknya akan membuat anak merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Lingkungan belajar yang mendukung adalah faktor penting dalam meningkatkan minat belajar pesertadidik. SMPN 2 Malang telah mencptakan lingkungan belajar yang sangat baik dan menyenangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler disertai program pendukung lainnya. Disamping itu, penghargaan yang diterima oleh guru daripihak sekolah; seperti gaji kompetitif, dan bonus kinerja, juga dapat meningkatkan semangat guru dalam upaya memberikan pembelajaran yang berkualitas.

## **2. Faktor Penghambat**

Teridentifikasi beberapa faktor kunci yang menjadi penghalang dalam usaha guru meningkatkan minat atau motivasi belajar siswa. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah minimnya perhatian serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak mereka. Ditemukan banyak orang tua yang cenderung tidak aktif, kurang

peduli memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, dan bahkan terkadang mengkritik pihak guru ketika anak mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Disamping itu, kebiasaan negatif anak seperti intens menggunakan ponsel serta kurang tidur juga menjadi faktor penghalang yang cukup berarti. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Faktor internal siswa seperti kurang motivasi dalam minat belajar, ketidakpercayaan kepada diri sendiri, tidak dapat memahami materi dengan baik dan benar, cepat merasa jenuh dengan rutinitas, pertikaian dengan teman sebayanya hingga berpengaruh pada minat siswa dalam mengikuti pelajaran.

Ini menjadi faktor utama yang menghalangi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya, minimnya keterbukaan orang tua terhadap saran dari guru yang mengajar anaknya, rendahnya komunikasi serta kerjasama antara orang tua dan guru juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Saat guru dan orang tua tidak mempunyai pandangan yang sejalan dalam mendidik anak, maka usaha untuk memupuk minat belajar peserta didik akan berkurang atau bahkan tidak efektif.

Faktor tersebut sebagaimana diungkapkan Slameto<sup>177</sup>, faktor yang dapat memengaruhi minat belajar siswa/pesertadidik adalah faktor keluarga yang mencakup cara orang tua dalam mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana di rumah.

---

<sup>177</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Edisi revisi. Jakarta. Rineka Cipta, 2010), hal180.

Selanjutnya, faktor sekolah meliputi seperti metode mengajar, cara belajar, metode pengajaran, kualitas guru, serta interaksi dengan komunitas sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Faktor sosial melibatkan aktivitas siswa ketika berada didalam komunitas, interaksi dengan teman saat bersosialisasi, serta kondisi kehidupan di lingkungan sosial atau lingkungan sekitar yang nyata.<sup>178</sup>

---

<sup>178</sup> Ananda, R.. 2019. *Profesi Keguruan; Perspektif Sains & Islam*. Ed 1. Diedit oleh A. Avia. Depok: Rajawali Pers. Hal145

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang usaha guru PAI ketika meningkatkan minat belajar peserta didik ketika proses pembelajaran di SMPN 2 Malang, adalah;

1. Usaha dari pengajar PAI dalam meningkatkan atau membuat keinginan belajar di SMPN 2 Malang yaitu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru juga mengkaji pelajaran yang akan diberikan dengan cara memahami kurikulum dan standar kompetensi, menganalisis materi pembelajaran secara mendalam, dan menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru PAI di SMPN 2 Malang juga memberikan motivasi berupa memberikan nasehat kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Nasehat tersebut berupa kata-kata semangat, apresiasi dan pujian, serta menerapkan metode reward dan punishment. Guru PAI juga melakukan berbagai metode pengajaran yang bervariasi seperti metode ceramah, kooperatif atau diskusi, dan praktik dalam proses belajar mengajar.
2. Faktor pendukung pada upaya meningkatkan keinginan belajar siswa SMPN 2 Malang yaitu kerjasama yang baik antara orang tua dan guru PAI merupakan faktor fundamental dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam. Kerjasama keduanya memperkuat peran edukasi, memastikan siswa menerima Pendidikan Agama Islam yang menyeluruh dan seimbang,

baik dari segi moral, spiritual, maupun pengetahuan keislaman. Faktor dukungan dari kepala sekolah atau yayasan seperti memberikan gaji dan tunjangan yang layak kepada guru, memberikan pelatihan dan pengembangan profesional, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif. Sedangkan faktor yang menghambat guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar di SMPN 2 Malang yaitu meliputi faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa seperti kurangnya motivasi belajar, merasa tidak percaya diri. Kemudian faktor eksternal seperti, kurangnya keterlibatan orang tua, lingkungan belajar yang tidak nyaman, dan bertengkar dengan teman sebayanya sehingga membuat siswa tidak minat dalam mengikuti pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan, kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas, sekiranya peneliti akan merekomendasikan beberapa hal;

1. Kepada sekolah dan guru peneliti berharap untuk dapat secara proaktif mengoptimalkan variasi metode pembelajaran di kelas agar lebih menarik dan relevan bagi siswa, sekaligus memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam memantau dan mendukung perkembangan minat belajar siswa. Implementasi strategi motivasi yang beragam dan berkelanjutan oleh guru PAI, didukung dengan fasilitas pengembangan profesional dari sekolah, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai, akan berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan keinginan belajar siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam/PAI di SMPN 2 Malang.

2. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas variabel penelitian terkait minat belajar PAI, menggunakan metode penelitian yang lebih beragam (termasuk kualitatif dan mixed methods), melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu, dan membandingkan konteks antar sekolah yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Guru (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Afandi Muhammad, dkk., Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI SDIT Insan Qurani Poncowarno Kec. Kalirejo Kab. Lampung Tengah.
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Angelia Diva, Mengulik Statistik Guru dan Tenaga Kependidikan di Indonesia.
- Ananda, R., Profesi Keguruan: Perspektif Sains dan Islam, ed. 1, ed. A. Avia (Depok: Rajawali Pers, 2019).
- Asma Is Babuta dan Abdul Rahmat, “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).
- Bambang Sudaryana, Metode Penelitian Teori & Praktek Kuantitatif & Kualitatif (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).
- Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Eri Barlian, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Padang: Sukabisa Press, 2017).
- Harisnur Fadhlina, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik Dalam Pembelajaran PAI Sekolah Dasar.

Hardani, S. Pd., M. Si, dkk., Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta).

HR Ath-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Kabir.

Kamal, M., Guru! Suatu Kajian Teoritis dan Praktis (Bandar Lampung: AURA, 2019).

M. Iqbal Hasan, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

Moh. Nazir, Metodologi Penelitian, cet. ke-7 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Neong Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994).

Pedoman Penulisan Skripsi (Malang: FITK UIN Malang, 2022).

Pupuh Fathurrohman, Strategi Belajar Mengajar (Bandung: Refika Aditama, 2011).

Putri Diana, et al., "Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan," Jurnal Ilmiah 17, no. 2 (Denpasar Bali, 2017).

Purwasih Yunita, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Degradasi Moral pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2001).

Riza Faishol, et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa," Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPKn) 6, no. April (2021).

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah, 2013).



Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.

Suryana, Metodologi Penelitian (Jakarta: Purnamas, 2017).

Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Tuti Alawiyah, Metode Penelitian: Strategi Menyusun Tugas Akhir (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Wekke, dkk., Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: CV Adi Karya Mandiri, 2019).

Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Rosdakarya, 2014).

## LAMPIRAN





# Iqbal Azmirol Ubab

## skripsi\_iqbal\_azmirol\_ubab

OKTOBER [2]

### Document Details

Submission ID  
trn:oid::3618:116165108

Submission Date  
Oct 10, 2025, 2:44 PM GMT+7

Download Date  
Oct 10, 2025, 2:49 PM GMT+7

File Name  
skripsi\_iqbal\_azmirol\_ubab.pdf

File Size  
1.7 MB

144 Pages

26,434 Words

174,278 Characters





# 29% Overall Similarity




The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

---

## Top Sources

- 23%  Internet sources
  - 14%  Publications
  - 21%  Submitted works (Student Papers)
- 

